

**KARAKTERISTIK GAYA BAHASA DALAM PUISI KARYA  
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 14 YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Reny Astuti**

**08201244073**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Gaya Bahasa Dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 September 2013

Pembimbing I,

Dr. Nurhadi, M.Hum

NIP 19700707 199903 1 003

Yogyakarta, 25 September 2013

Pembimbing II,

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.


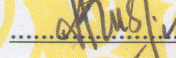

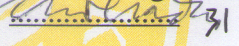
NIP 19770923 200501 2 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta* ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada 25 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Anwar Effendi	Ketua Penguji		31 Oktober 2013
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		31 Oktober 2013
Dr. Wiyatmi	Penguji Utama		31 Oktober 2013
Dr. Nurhadi, M.Hum	Penguji Pendamping		31 Oktober 2013

Yogyakarta, Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Reny Astuti  
NIM : 08201244073  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul ***Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta*** ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Oktober 2013

Penulis,



Reny Astuti



## MOTTO

*“Sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi orang lain”*

*(Hadist Rasulullah SAW)*

*“Jauhi sifat terburu-buru, asset dalam kehidupan bukan harta  
tapi waktu. Maka pergunakan waktumu dengan baik”*

*(Darwis Tere Liye)*

*“Janganlah pernah menyerah, jika kamu masih mau mencoba.*

*Yakin dan percaya, selalu berusaha dan berdoa, semua  
akan indah pada waktunya”*

*(Penulis)*

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT dan segala kerendahan diri di hadapan-Nya, saya persembahkan skripsi ini kepada Bapak tercinta, Parman dan Ibu tercinta, Subakriyah. Terima kasih telah memberiku segalanya.*

*Adikku tersayang yang beranjak dewasa, Hari Ramadhan,*

*Sebagai wujud rasa sayang kakak kepada adiknya.*

*Terima kasih telah membuat hariku menjadi berisik dan hangat.*

*Semoga hasil keras ini bermanfaat bagi penulis dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul "*Karakteristik Gaya Bahasa Dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta*" dapat saya selesaikan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun skripsi.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Nurhadi, M.Hum. dan Kusmarwanti, M.Pd., M.A. yang telah memberikan bimbingan, dan motivasi yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih saya ucapkan kepada Kepala SMP Negeri 14 Yogyakarta yang telah memberikan izin dan waktunya untuk melaksanakan penelitian ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman LC – Kuntty, Ayu, Rona, dan Pritha atas semua bantuan mental, material maupun spiritual yang tak terhingga besarnya. Terima kasih juga kepada teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu per-satu pada kesempatan kali ini.

Semoga kesuksesan dan kebaikan selalu menjadi bagian dari masa depan mereka. Semoga penelitian ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Oktober 2013

Penulis,



RenyAstuti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
ABSTRAK .....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Perumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Batasan Istilah .....	8

### **BAB II. KAJIAN PUSTAKA**

A. Deskripsi Teoretis .....	9
1. Hakikat Stilistika .....	9
2. Pembelajaran Puisi .....	9
3. Puisi dan Unsur-unsurnya.....	12
4. Gaya Bahasa Puisi.....	12



5. Jenis Gaya Bahasa.....	16
6. Wujud Gaya Bahasa.....	26
a. WujudSatuanBunyi.....	26
b. WujudSatuan Kata.....	27
c. Wujud Satuan Kalimat (Sintaksis) .....	28
7. Makna Gaya Bahasa.....	28
B. Penelitian yang Relevan .....	30
<b>BABIII. METODE PENELITIAN</b>	
A. MetodedanJenisPenelitian .....	32
B. SubjekdanObjekPenelitian .....	32
C. TeknikPengumpulan Data .....	33
1. Penentuan Unit Analisis.....	34
2. PengumpulandanPencatatanData .....	34
D. InstrumenPenelitian .....	34
E. TeknikAnalisisData .....	34
1. Mengidentifikasi Data.....	34
2. MndeskripsikanData .....	35
3. MengklasifikasikanData .....	35
4. Mendeskripsikan Data dengan Analisis Konten .....	35
F. KeabsahanData .....	35
<b>BABIV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	36
B. Pembahasan.....	40
<b>BABV PENUTUP</b> .....	
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	66
<b>LAMPIRAN</b> .....	68

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1:	Jenis-jenis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta.....	37
Tabel 2:	Wujud Satuan Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta.....	39
Tabel 3:	Makna Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta .....	40



## DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1: Diagram Skala Jenis Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta.....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Daftar Siswa Kelas VIIB SMP Negeri14 Yogyakarta.....	66
Lampiran 2: Daftar Siswa Kelas VIID SMP Negeri 14 Yogyakarta.....	67
Lampiran 3: Kode dan Judul Puisi Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 14 Yogyakarta.....	68
Lampiran 4: Kode dan Judul Puisi Siswa Kelas VIID SMP Negeri 14 Yogyakarta.....	69
Lampiran 5: Karakteristik Jenis, Wujud, dan Makna Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.....	70
Lampiran 6: Puisi Karya Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 14 Yogyakarta.....	107
Lampiran 7: Puisi Karya Siswa Kelas VID SMP Negeri 14 Yogyakarta.....	112
Lampiran 8: Surat Permohonan Izin Survei/ Observasi/ Penelitian.....	117
Lampiran 9: Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian di SMP Negeri 14 Yogyakarta oleh Kajor PBSI UNY.....	118
Lampiran 10: Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian oleh Kepala SMP Negeri 14 Yogyakarta.....	119
Lampiran 11: Surat Pernyataan Menggunakan Data Skripsi dari Pihak Terkait.....	200

# **KARAKTERISTIK GAYA BAHASA DALAM PUISI KARYA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 14 YOGYAKARTA**

**oleh**  
**Reny Astuti**  
**08201244073**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, wujud, dan makna gaya bahasa dalam puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.

Sumber data penelitian ini adalah puisi karya siswa kelas VII B dan kelas VII D SMP Negeri 14 Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini adalah jenis, wujud, dan makna gaya bahasa pada puisi siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua jenis kegiatan, yaitu (1) penentuan unit analisis dan (2) pengumpulan dan pencatatan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis, referensial, *expert judgement*) dan reliabilitas (*intra-rater*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 wujud satuan gaya bahasa yang ditemukan, yaitu satuan kata dan satuan kalimat atau sintaksis. Adapun menurut jenisnya, terdapat 11 jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik ritense, repetisi, metafora, simile, perumpamaan epos, personifikasi, metonimi, sinekdoke pars pro toto, pertanyaan retorik, pleonasme, dan paralelisme. Makna gaya bahasa diklasifikasikan menjadi sebanyak enam, yaitu (1) mempertanyakan situasi jiwanya, (2) alam sebagai tempat tinggal, (3) perasaan yang tak terungkap, (4) situasi/ keadaan yang tenang, (5) perbuatan manusia yang tidak menjaga kelestarian alam, dan yang ke (6) kekaguman pada keindahan alam.

Kata Kunci: gaya bahasa, puisi, siswa SMP.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kata puisi tentunya telah sering didengar, tetapi setiap diminta untuk menjelaskan puisi, sering kali menjumpai kesulitan karena begitu banyaknya ragam puisi. Pada dasarnya puisi itu tidaklah penting karena yang penting adalah mampu memahami dan menikmati puisi yang ada. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi ungkapan pikiran yang dituangkan melalui pilihan kata (diksi), nada, gaya bahasa, dan citraan tertentu. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 1987: 134).

Puisi sebagai sebuah karya seni dapat dikaji bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan. Dapat pula puisi dikaji dari jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beberapa jenis puisi-jenis puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut pandang kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarah, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan, hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni. Pada dasarnya penyair memang “*orang yang bermula dari kata*” dan kata-kata penyair adalah “*kata yang bermula dari/ kehidupan*”, yakni kehidupan “*pikir dan rasa.*” Akan tetapi, dengan

mengikuti keyakinan Sanusi Pane, kata-kata dalam puisi bukannya sekadar “*kata rancak*”, atau sekadar “*kata yang pelik*” sebagai “*kebagusan sajak*” (Sayuti, 2002: 13).

Dewasa ini banyak kalangan yang tertarik pada puisi baik pelajar, mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh puisi yang memberikan kenikmatan seni dan sering membangkitkan semangat yang menyala. Memahami puisi dirasakan oleh kebanyakan orang lebih sulit jika dibandingkan jenis karya sastra lain. Hal ini disebabkan cara dan konvensi bahasa yang digunakan berbeda. Bahasa puisi merupakan bahasa multidimensional yang mampu menembus pikiran, perasaan, dan imajinasimanusia. Hal ini menyebabkan adanya kerumitan dalam proses penciptaan puisi, karena penyair melalui puisinya tidak sekedar memberikan keterangan, penjelasan kepada pembaca, tetapi penyair harus memperhatikan bunyi, bahasanya, musik dalam kata-katanya, irama-irama kalimat-kalimat dan juga gambaran yang diwujudkan.

Puisi remaja ditulis oleh remaja tingkat SMP dan SMA. Siswa-siswa SMP dan SMA sudah mulai belajar memahami makna konotatif, sehingga puisi-puisi yang dipilih sebagai bahan ajar dapat berupa puisi yang mengandung makna baik denotatif maupun konotatif dengan selalu mempertimbangkan kemampuan atau tingkat berpikirnya. Puisi remaja memiliki ciri, antara lain (1) tema-tema yang diolah beragam, mulai dari masalah cinta, pergaulan dalam dunia remaja, kepedulian terhadap lingkungan dan keadaan sekitarnya, sampai renungan kehidupan dan kematian, (2) ekspresi cenderung bersifat

langsung, (3) penggunaan bahasa kiasan dalam taraf sederhana, (4) makna puisi mudah dipahami, (5) dibandingkan puisi anak-anak yang singkat, puisi remaja lebih panjang (Setya, 2003: 7).

Berdasarkan pembelajaran puisi kelas VII semester genap terdapat dua kompetensi dasar tentang penulisan puisi. Salah satu kompetensi dasar adalah menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam, yang artinya puisi tersebut bertema tentang keindahan alam. Tema keindahan alam ini dapat mendeskripsikan tentang rasa kekaguman dan kekecewaan terhadap alam, baik itu dari keindahan alam pedesaan, alam langit, alam pegunungan, alam pertanian, dan alam langit. Tema ini tentu sangat mudah dipahami oleh siswa yang usianya masih remaja dan baru belajar dalam membuat puisi.

Pada penelitian ini, peneliti mengkhususkan gaya bahasa pada puisi siswa. Ada beberapa alasan mengapa pada penelitian ini memilih puisi remaja, antara lain (1) apresiasi siswa terhadap sastra khususnya pada puisi masih kurang dan tidak bisa berkembang secara maksimal, (2) gaya bahasa perlu dimasukkan dalam pembelajaran menulis puisi.

Setiap pengarang mempunyai gaya sendiri-sendiri dalam mendayagunakan bahasa. Karena gaya seorang pengarang adalah suara pribadi yang terekam dalam karyanya (Sayuti, 1991: 93), maka tidak ada istilah lebih baik dan lebih buruk dalam hal gaya. Yang ada hanya perbedaan gaya antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain.

Gaya bahasa merupakan unsur puisi yang berpangkal pada bahasa. Karena itu, kajian bahasa termasuk dalam kajian stilistika dan telaah stilistik ini

merupakan salah satu dari sekian banyak metode analisis karya sastra. Menganalisis gaya bahasa dari sebuah karya sastra berarti menganalisis wujud verbal karya itu. Berbagai hal dapat dikaji mengenai gaya bahasa ini, misalnya wujud satuan gaya bahasanya, jenis-jenis gaya bahasa dan makna gaya bahasa dalam karya sastra yang diteliti.

Gaya bahasa (Keraf, 1994: 113) adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. *Stile* pada hakekatnya merupakan teknik yakni teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan. *Stilistika* berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Stile*” yang berarti yang berarti gaya dan dari bahasa serapan “*linguistic*” yang berarti tata bahasa. Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati system tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresi yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Dalam Tarigan (1985:5) dinyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa sebagai salah satu unsur penting dalam karya sastra, akan sangat membantu pembaca dalam memahami dan mengetahui makna puisi secara keseluruhan. Selain itu, keberadaan gaya bahasa dalam puisi memiliki peran estetis, sehingga mempermudah pembaca

atau penikmat sastra dalam memahami puisi, sehingga dapat menikmati keindahan puisi yang dibacanya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin menganalisis puisi remaja tingkat SMP, yang difokuskan pada gaya bahasa yang muncul dalam puisi siswa. Terkait dengan masalah yang akan dibahas judul penelitian ini adalah “Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Yogyakarta”. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui gaya bahasa yang terdapat pada puisi siswa. Hal ini dilakukan agar pembaca atau peneliti mengetahui gambaran siswa SMP kelas VII dalam membuat puisi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Siswa kesulitan menjelaskan puisi karena begitu banyaknya ragam puisi.
2. Apresiasi siswa terhadap sastra khususnya pada puisi masih kurang dan tidak bisa berkembang secara maksimal.
3. Gaya bahasa perlu dimasukkan dalam pembelajaran menulis puisi.
4. Gaya bahasa sebagai salah satu unsur penting dalam karya sastra, akan sangat membantu pembaca dalam memahami dan mengetahui makna puisi secara keseluruhan.



5. Keberadaan gaya bahasa dalam puisi memiliki peran estetis, sehingga mempermudah pembaca atau penikmat sastra dalam memahami puisi, sehingga dapat menikmati keindahan puisi yang dibacanya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup bervariasi. Agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan mendalam permasalahan dibatasi pada gaya bahasa dalam puisi siswa.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka dapat dinyatakan masalahnya sebagai berikut.

1. Jenis gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah wujud gaya bahasa yang digunakan dalam puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta?
3. Bagaimanakah makna gaya bahasa yang terdapat dalam puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan wujud gaya bahasa yang digunakan dalam puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan makna gaya bahasa yang terdapat dalam puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang gaya bahasa ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, untuk meningkatkan perkembangan pengkajian sastra khususnya puisi, sehingga sastra akan lebih dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam upaya meningkatkan pembelajaran penggunaan gaya bahasa yang lebih kreatif dan memberikan sumbangan pemikiran sebagai perkembangan dunia sastra Indonesia khususnya pada tataran pembelajaran apresiasi sastra dan dapat menambah khasanah penelitian sastra yang dilakukan dengan metode analisis konten.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam puisi karya siswa, sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan kegiatan pengapresiasian puisi.

## **G. Batasan Istilah**

1. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi iram dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.
2. Gaya bahasa adalah pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang arti harfiahnya. Gaya bahasa itu cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetik atau efek kepuhitan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Hakikat Stilistika**

Pembicaraan mengenai stilistika berhubungan erat dengan istilah gaya bahasa atau stile. Stilistika menyorotkan pada pengertian studi tentang stile, yaitu kajian terhadap wujud performansi kebahasaan yang terdapat di dalam karya sastra. Kajian yang dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesusastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Nurgiyantoro, 1992: 279)

Pengkajian retorika bertujuan untuk mengetahui penggunaan semua unsur bahasa yang digunakan pengarang untuk mencapai nilai estetika. Pengkajian sastra retorika merupakan pengkajian yang kompleks karena didasarkan pada kemampuan pengarang yang mendayagunakan semua unsur bahasa terutama nilai keindahannya.

##### **2. Pembelajaran Puisi**

Puisi sebagai salah satu jenis sastra merupakan pernyataan sastra yang paling seni. Segala unsur seni kesastraan ada dalam puisi. Membaca puisi merupakan sebuah kenikmatan yang khusus, bahkan merupakan puncak kenikmatan sastra. Oleh karena itu, dari dulu hingga sekarang puisi selalu diciptakan orang dan selalu dibaca, dideklamasikan untuk lebih merasakan kenikmatan seni dan kejiwaannya yang tinggi (Pradopo, 2000: 5).

Coleridge (via Pradopo, 2000: 6) mengemukakan puisi adalah kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang tepat dan disusun secara seimbang, simetris, antara unsur satu dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya. Ada tiga unsur pokok dalam puisi yaitu 1) hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi, 2) bentuk, dan 3) kesannya. Wiyatmi (2006: 57) membagi tiga unsur pokok tersebut menjadi tujuh jenis, yaitu 1) bunyi, 2) diksi, 3) bahasa kiasan, 4) citraan, 5) sarana retorika, 6) bentuk visual, dan 7) makna.

Puisi adalah wahana untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi dan panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2000: 7). Meskipun banyak unsur yang menyatakan bahwa puisi itu indah, namun pembelajaran puisi masih dijumpai banyak kesulitan. Tidak jarang, para guru sastra sendiri cenderung menghindarinya karena merasa kesulitan untuk mengajarkannya. Kesulitan tersebut dikarenakan ada hambatannya. Pertama, adanya anggapan bahwa puisi sudah tidak ada gunanya lagi. Anak-anak yang pandai dengan kesadaran penuh, umumnya berusaha untuk dapat menjadi ahli ekonomi atau teknik.

Pembelajaran puisi di sekolah yang tercantum dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu cara untuk membelajarkan puisi terhadap peserta didik. Pembelajaran puisi yang meliputi membaca, mengapresiasi/ merefleksikan, dan menulis puisi juga menjadi keharusan



bagi guru untuk mengajarkannya di sekolah. Ketiga aspek tersebut yang menjadi bekal peserta didik dalam memahami puisi. Membaca puisi merupakan kegiatan membacakan puisi orang lain dengan suara yang keras. Tujuannya agar orang lain dapat mendengarkan dan merasakan isi puisi yang dibacakan. Hal ini juga dapat melatih keberanian dan ekspresi peserta didik sehingga mereka dapat percaya diri.

Mengapresiasikan atau merefleksikan puisi adalah kegiatan memahami setiap kata yang terdapat dalam puisi. Peserta didik mencari arti setiap diksi dalam puisi lalu menuliskannya dalam bentuk prosa. Dalam merefleksikan puisi, peserta didik biasanya menggunakan kamus atau berdiskusi dengan guru untuk menemukan arti yang belum mereka pahami. Selain di sekolah, peserta didik juga dapat belajar mandiri, misalnya di rumah, belajar kelompok dengan teman sejawat, atau masuk dalam kelompok teater tertentu sehingga apresiasi terhadap puisi lebih baik.

### 3. Puisi dan Unsur-unsurnya

Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2000: 7).

Berbeda dengan pendapat Pradopo, Hudson dalam Aminuddin (1987:134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Aminuddin sendiri mengatakan bahwa puisi diartikan “membuat” dan “perbuatan”, karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi tentang sebuah pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Puisi merupakan karya seni yang puitis. Kata puitis itu sudah mengandung suatu keindahan bagi puisi. Sangat sulit dirasakan oleh banyak orang dalam merumuskan definisi kata puitis ini. Pradopo mencoba mendefinisikan kata puitis ini dan menyatakan bahwa sesuatu itu disebut puitis jika membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas atau secara umum menimbulkan keharuan (1987:13).

Dari definisi tersebut, puisi dapat diartikan sebagai suatu bentuk kata-kata yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyairnya. Pengungkapannya dengan cara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan pengalaman yang kurang lebih sama pada pembaca atau pendengarnya (Sayuti, 1985:7).

Secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu diksi, imajeri (citraan), gaya bahasa (majas), bunyi, dan bentuk puisi. Karena

dalam penelitian ini, pengkajian hanya dilakukan terhadap unsur-unsur gaya bahasa saja, maka penjelasan terhadap unsur-unsur bahasa yang lain tidak dibahas.

#### 4. Gaya Bahasa Puisi

Gaya bahasa pada dasarnya merupakan tipu muslihat pikiran dengan menggunakan konstruksi bahasa yang sedemikian rupa sehingga pembaca atau pendengar dituntut untuk berpikir. Perbedaan antara gaya bahasa dengan bahasa kias dan citra terletak pada tujuannya, walaupun sangat sulit untuk menarik garis besar perbedaan yang tegas. Citra dan bahasa kias merupakan sarana atau alat untuk memperjelas gambaran ide, pengongkretan gambaran dan menumbuhkan perspektif baru melalui komparasi. Gaya bahasa adalah alat untuk berpikir sehingga orang dapat lebih menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ingin ditumbuhkan penyairnya (Pradopo, 1987: 93).

Panuti Sudjiman (1983: 13) juga mengatakan bahwa bahasa merupakan cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, untuk maksud tertentu pula. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa sebenarnya gaya bahasa itu terdapat dalam segala ragam berbahasa, baik ragam sastra maupun non sastra, baik ragam tulis maupun lisan. Namun secara tradisional, gaya bahasa itu selalu dikaitkan dengan teks sastra khususnya sastra tertulis.

Bahasa kiasan atau gaya bahasa dan bahasa kias merupakan dua hal yang sama-sama berpangkal dari bahasa. Gaya bahasa merupakan penyimpangan

dari konstruksi biasa sedangkan bahasa kias merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna yang dibentuk melalui perbandingan. Kedua hal tersebut tidak bisa kita bedakan secara tegas karena memang keduanya berpangkal dari bahasa, hanya tergantung dari mana kita memandang (Sayuti, 1985: 124).

Gaya bahasa menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata sebara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti umum terdapat dalam retorika-retorika klasik (Keraf, 2004: 112).

Gaya bahasa yang dimaksud di sini mempunyai makna lebih luas dengan bahasa kiasan karena mewakili apa yang secara tradisional disebut gaya bahasa secara keseluruhan. Dalam gaya bahasa, suatu hal dibandingkan dengan hal lainnya. Tujuan penggunaan gaya bahasa ialah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi (Waluyo, 1987: 84).

Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya

kosakata pemakainya. Itulah sebabnya maka dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 1985: 5).

Terlepas dari berbagai pendapat tersebut yang jelas dalam hal ini, gaya bahasa dalam sebuah karya sastra dapat dianggap sebagai penggunaan bahasa secara bergaya dari seorang pengarang dengan tujuan ekspresivitas pengucapan, menarik perhatian. Dengan kata lain, gaya bahasa itu merupakan penggunaan bahasa secara khas untuk menimbulkan daya pesona. Dengan digunakannya gaya bahasa itu maka kalimat atau ungkapan-ungkapan yang digunakan akan menjadi lebih hidup dan diharapkan muncul reaksi tertentu dari pembaca.

Apabila membicarakan gaya bahasa maka hal yang harus diketahui diantaranya adalah pembicaraan tentang wujud satuan gaya bahasa itu sendiri, adanya jenis-jenis gaya bahasa, dan adanya makna gaya bahasa dalam puisi secara keseluruhan. Dengan mengetahui hal-hal tersebut akan lebih mudah dalam memaknai sebuah puisi ataupun karya sastra yang lain dengan tidak melepaskannya dari unsure-unsur yang lain.

## 5. Jenis Gaya Bahasa

Jenis gaya bahasa secara umum dibedakan menjadi gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa tidak dapat dilepaskan dari masalah-masalah pemilihan dan penggunaan kata serta variasi struktur. Gaya bahasa, termasuk di dalamnya bahasa kias, dapat



dikelompokkan menurut berbagai segi, antara lain berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung dan tidaknya makna. Gaya bahasa yang memiliki acuan makna tidak langsung dibedakan menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Dari sekian banyaknya sumber yang ada, penulis mengambil pendapat dari dua penulis Indonesia, yaitu Rachmat Djoko Pradopo dan Prof. Dr. Suminto A. Sayuti. Yang pertama adalah pengklasifikasian gaya bahasa menurut Pradopo. Dalam bukunya yang berjudul *“Pengkajian Puisi (Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik)”*, Pradopo membagi gaya bahasa menjadi dua, yaitu gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik. Disebutkan bahwa yang termasuk gaya bahasa kiasan, yaitu (1) perbandingan, (2) metafora, (3) perumpamaan epos, (4) personifikasi, (5) metonimi, (6) sinekdoke, dan (7) alegori. Selanjutnya gaya bahasa retorik ialah (1) tautologi, (2) pleonasme, (3) enumerasi, (4) paralelisme, dan (5) paradoks.

Yang kedua adalah pengklasifikasian gaya bahasa menurut Prof. Dr. Suminto A. Sayuti. Dalam bukunya yang berjudul *“Puisi dan Pengajarannya (sebuah pengantar)”*, Sayuti membagi gaya bahasa menjadi dua, yaitu gaya bahasa kiasan dan alat retorik. Disebutkan bahwa yang masuk dalam gaya bahasa kiasan yaitu (1) metafora-simile, (2) metonimi-sinekdok, (3) personifikasi, (4) simbol. Selanjutnya yang masuk dalam alat retorik yaitu (1) repetisi, dan (2) pertanyaan retorik.

Untuk lebih jelasnya penulis menunjukkan gaya bahasa berikut dengan contoh-contohnya.

a. Perbandingan

Perbandingan atau perumpamaan atau *simile*, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal lain dengan hal dengan mempergunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, seumpama, laksana, semisal, dan kata-kata pembandingan yang lain (Pradopo, 1987: 62). Gaya bahasa ini dapat dilihat dari puisi yang berjudul “Bertemu” karya St. Takdir Alisjahbana (via Pradopo, 1987: 62) di bawah ini.

“Sebagai kilat ‘nyinar di kalbu”

b. Metafora

Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 1987:66). Menurut Sayuti, metafora-simile ini merupakan bentuk perbandingan antara dua hal atau wujud yang hakekatnya berlainan. Dalam simile bentuk perbandingannya bersifat eksplisit, sedangkan pada metafora perbandingannya bersifat implisit, tersembunyi di balik ungkapan harfiahnya (Sayuti, 1985: 75). Gaya bahasa ini dapat dilihat dari puisi yang berjudul “Dewa Telah Mati” karya Subagio (via Pradopo, 1987: 66) di bawah ini.

“Bumi ini perempuan jalang”

Makna: Bumi dipersamakan dengan perempuan jalang

### c. Perumpamaan Epos

Perumpamaan atau perbandingan epos ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat atau frase yang berturut-turut (Pradopo, 1987: 69). Gaya bahasa ini dapat dilihat dari puisi yang berjudul “Kepada Pujangga Dunia” karya Mahatmanto (via Pradopo, 1987: 70) di bawah ini.

“Demikianlah, Pujangga Dunia,  
engkau, dengan perkataanmu,  
kau gubah ciptaan indah,  
tempat tersemat perasaan dihatimu”

### d. Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 1987: 75). Dalam personifikasi perbandingan langsung dan tertentu, yakni pemberian sifat-sifat atau cirri-ciri manusia kepada benda-benda mati, binatang ataupun suatu ide (Sayuti, 1985: 95). Gaya bahasa ini dapat dilihat dari puisi yang berjudul “Anak Molek” karya Rustam Effendi (via Pradopo, 1987: 76) di bawah ini.

“seisi kamar berduka cita”

e. Metonimi

Metonimi ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Pradopo, 1987: 77). Gaya bahasa ini dapat dilihat dari puisi yang berjudul “Ibu Kota Senja” karya Toto Sudarto (via Pradopo, 1987: 76) di bawah ini.

“di bawah bayangan samar *istana* kejang”

Makna: istana menggantikan kaum kaya yang memiliki rumah-rumah seperti istana.

f. Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Pradopo, 1987: 78).

Sinekdoke ini ada dua macam:

(a) Pars pro toto: sebagian untuk keseluruhan.

Contoh: “kupanjat dinding dan hati wanita”

(b) Totum pro parte: keseluruhan untuk sebagian.

Contoh: “kujelajah bumi kekasih”

### g. Alegori

Alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 1987: 71). Gaya bahasa ini dapat dilihat dari puisi yang berjudul “Teratai” karya Sanusi Pane (via Pradopo, 1987: 73) di bawah ini.

“teruslah, o Teratai Bahagia,  
Berseri di kebun Indonesia,  
Biar sedikit penjaga taman”

Makna: Sajak Sanusi Pane “Teratai” menyimpulkan Ki Hajar Dewantara yang menjaga bumi Indonesia dengan ajarannya yang bersifat kebangsaan, dengan semangat keindonesiaan asli.

### h. Tautologi

Ialah sarana retorika yang menyatakan hal atau keadaan dua kali; maksudnya supaya arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar (Pradopo, 1987: 95). Contoh: “silih berganti tiada berhenti; tiada kuasa tiada berdaya”.

### i. Pleonasme

Ialah sarana retorika yang sepintas lalu seperti tautology, tetapi kata yang keduanya sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama. Dengan demikian, sifat atau hal yang dimaksudkan itu lebih terang bagi pembaca atau pendengar (Pradopo, 1987: 95). Contoh: naik meninggi, turun melembah jauh ke bawah, tinggi membukit, jatuh ke bawah.

#### j. Enumerasi

Ialah sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau keadaan itu lebih jelas dan nyata bagi pembaca atau pendengar (Pradopo, 1987: 96).

Contoh: “kami terbuai dalam nafasmu  
Di situ keadaan itu”

Makna: dalam keadaan apa pun kami terbuai dalam nafasmu.

#### k. Paralelisme

Ialah mengulang isi kalimat yang maksud tujuannya serupa. Kalimat yang berikut hanya dalam satu atau dua kata berlainan dari kalimat yang mendahuluinya (Pradopo, 1987: 97).

Contoh: “Segala kulihat segala membayang  
Segala kupegang segala mengenang”

#### l. Retorik Retisens

Sarana ini mempergunakan titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap. Penyair romantik banyak mempergunakan sarana retorik ini, lebih-lebih sajak romantis remaja banyak menggunakannya. Gaya bahasa ini dapat dilihat dari puisi yang berjudul “Kusuka Katakan” karya J.E. Tatengkeng (via Pradopo, 1987: 76) di bawah ini.

“Kulihat daun bergerak cepat.....



O, kusuka sebut.....

m. Paradoks

Sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan (Pradopo, 1987: 95).

Contoh: hidup yang terbaring mati.

Makna: ini sebuah kiasan yang artinya hidup yang tanpa ada pergerakan, tanpa ada perubahan ke arah yang baik.

n. Simbol

Simbol merupakan bentuk bahasa kias yang merupakan bentuk ekspresi puisi yang fundamental, karena merupakan wadah pikiran penyair dan sangat dibutuhkan untuk mengejawantahkan pengalaman-pengalamannya. Dapat juga dikatakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang mempunyai makna lebih daripada sesuatu itu sendiri. Dalam puisi simbol dapat berupa sebuah kata, frasa ataupun kalimat (Sayuti, 2002: 237). Gaya bahasa ini dapat dilihat dari puisi yang berjudul “Monolith” karya Subagio Sastrowardoyo (via Sayuti, 2002: 237) di bawah ini.

“Hebat  
Tiang utuh  
Menjulang di gigir langit  
Suram

Sebuah bukit

Terbentuk dari satu batu”

Makna: melambangkan sesuatu, yakni melambangkan keutuhan hakekat Tuhan berdasarkan kesadaran total penyairnya.

o. Repetisi

Repetisi merupakan alat retorik yang menyangkut segala bentuk pengulangan baik pengulangan kata maupun frasa dalam baris yang sama, pada permulaan beberapa kalimat, pada akhir kalimat, termasuk pula pengulangan seluruh atau sebagian bait puisi. Repetisi di dalam puisi antara lain berfungsi sebagai penekanan sesuatu yang disampaikan oleh penyair dan mungkin pula untuk melukiskan suatu keadaan yang terjadi terus-menerus (Sayuti, 1985: 125). Gaya bahasa ini dapat dilihat dari puisi yang berjudul “Mengapa Lagi” karya Tatengkeng (via Sayuti, 1985: 125) di bawah ini.

“Mengapa lagi

Setiap pagi,

Aku bangun dengan pengharapan,

Sedang di hati hilang ketetapan?

Mengapa lagi

Setiap pagi,

Aku berharap datangnya suka,

Senang di hati mendendam duka?”

Makna: lewat puisi tersebut Tatengkeng ingin mengemukakan masalah kegelisahan dan keraguan jiwanya yang secara terus-menerus menterornya, dengan bentuk repetisi dalam puisi tersebut.

p. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik merupakan pertanyaan yang diajukan tanpa perlu dijawab, karena jawabannya sudah tersirat dalam jalinan konteks atau jawabannya diserahkan sepenuhnya kepada pembaca atau pendengar. alat retorik ini membuat pikiran pembaca bekerja mencari makna yang tersirat dalam puisi atau baris-baris puisi yang memakai alat retorik ini (Sayuti, 1985: 131). Gaya bahasa ini dapat dilihat dari puisi yang berjudul “Malam Surut Kelabu” karya Gunawan Mohamad (via Sayuti, 1985: 131) di bawah ini.

“Malam yang susut kelabu  
Adakah kau dengar itu, kekasihku  
Seperti kau dengar sauh  
Tenggelam dalam dasar yang jauh

Adakah kau dengar suara  
Antara langit yang gaib dan gerimis reda  
Yang dekat berbisik kepada kita  
Dan akan berbisik kepada dunia”

Makna: pemakaian kata ‘adakah’ dalam puisi tersebut menunjukkan dipakainya gaya pertanyaan retorik. Lewat puisi ini sebenarnya Gunawan

mempertanyakan situasi jiwanya sendiri yang tampak tidak menentu, suatu kegelisahan yang agaknya tidak akan pernah selesai.

## 6. Wujud Gaya Bahasa

Wujud satuan gaya bahasa merupakan wujud tingkatan-tingkatan dari unsur-unsur kebahasaan yang dari padanya kita akan dapat menangkap keindahan dan makna puisi. Dalam memberikan pemaknaan terhadap satuan gaya bahasa tertentu tentu tidak terlepas dari satuan yang lain karena pada hakikatnya puisi merupakan sebuah struktur yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk dapat memaknai karya sastra secara utuh, maka perlu mengetahui wujud satuan gaya bahasa tertentu. Wujud satuan gaya bahasa iitu menyangkut seluruh tingkatan bahasa: bunyi, kata, kalimat (sintaksis). Dalam hal ini akan dibahas wujud satuan gaya bahasa bunyi, kata, dan kalimat.

### a. Wujud Satuan Bunyi

Bunyi dalam sebuah puisi mempunyai fungsi tertentu yaitu untuk mendukung dan memperkuat arti, baik kata maupun kalimat (Pradopo, 1993: 275). Wujud satuan bunyi pada puisi tampak pada perulangan bunyi vokal, konsonan serta variasi bunyi yang dapat menimbulkan orkestrasi dalam puisi. Selain memperkuat arti, bunyi dalam sebuah puisi dapat menyebabkan bunyi yang liris dan memancarkan timbulnya angan (imaji). Jadi satuan bunyi di sini merupakan bunyi-bunyi yang terdapat dalam baris-baris puisi sehingga untuk memaknainya juga harus dikaitkan dengan satuan yang lain.

### b. Wujud Satuan Kata

Dalam puisi, wujud satuan kata ini terlihat dengan adanya pemilihan kata-kata yang sesuai dengan bunyi, karena hal itu dapat membuat puisi menjadi lebih ekspresif dan menampakkan fungsi estetikanya (Pradopo, 1994: 56). Wujud satuan kata yang menonjol adalah penggunaan kata yang bermakna konotatif atau yang merupakan pengungkapan tidak langsung, sesuai dengan konvensi puisi. Pengungkapan tidak langsung itu, menurut Riffaree (dalam Pradopo, 1993: 273) disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pemindahan atau penggantian arti (*displacing of meaning*), kedua penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan ketiga penciptaan arti (*creating of meaning*).

Pemindahan arti bisa berupa penggunaan metafora dan metonimi. Kedua istilah yang sebenarnya merupakan sebutan dari ragam gaya bahasa. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas makna, kontradiksi, dan nonsense, sedangkan penciptaan arti disebabkan oleh penggunaan bentuk-bentuk visual seperti pembaitan, enjambement, persajakan, persejajaran bentuk dan sebagainya (Pradopo, 1993: 273)

### c. Wujud Satuan Kalimat (Sintaksis)

Puisi merupakan kepadatan dan ekspresivitas karena puisi hanya mengemukakan inti masalah (Pradopo, 1993: 273). Karena adanya pemadatan itu maka hubungan antar baris atau antar kalimatnya implisit atau tersirat saja. Di antara baris-baris atau kalimat-kalimat itu dapat disisipkan kata penghubung untuk memperjelas hubungannya.

## 7. Makna Gaya Bahasa

Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek *bentuk* dan aspek *isi makna*. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat diserap dengan pancaindera, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat. Sebaliknya, segi *isi* atau *makna* adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi.

Kembali pada unit yang paling kecil dalam bahasa yang mengandung konsep atau gagasan tertentu (yaitu kata), maka makna kata dapat dibatasi sebagai *hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang mewakilinya (referen-nya)*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang yang mengetahui sebuah referen (barangnya) tetapi tidak tahu bagaimana mengucunya, tidak tahu *katanya*. Tetapi kebalikannya juga benar; kalau mengetahui *katanya (bentuk)*, tetapi tidak tahu *referennya* berarti itu tidak mengetahui maknanya juga, yaitu tidak mengetahui hubungan antara bentuk dan referennya. Mengetahui sebuah kata haruslah mengetahui kedua aspeknya: *bentuk (kata)* dan *referennya* (Keraf, 2004: 25).

Pandangan bahwa antara “makna kata” dengan “wujud yang dimaknai” memiliki hubungan yang hakiki, akhirnya menimbulkan klasifikasi makna kata yang dibedakan antara yang kongkret, abstrak, tunggal, jamak, khusus, maupun universal (Aminuddin, 1987: 53). Penentuan bentuk hubungan itu ternyata tidak selamanya mudah. Batas antara benda kongkret dan abstrak,

husus atau universal, sering kali sulit ditentukan. Dalam situasi demikian, *apa* atau *siapa* yang menentukan, penentuan itu bersifat objektif ataukah subjektif. Selain itu, makna suatu kata, acuan atau denotatumnya dapat berpindah-pindah.

#### Macam-macam makna

##### a. Makna Denotatif

Disebut makna denotatif karena makna itu menunjuk kepada suatu *referen*, *konsep*, atau *ide* tertentu dari suatu referen. Makna denotatif dapat dibedakan atas dua macam relasi, yaitu *pertama*, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, dan *kedua* relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya. Pengertian *kursi* sebuah kursi individual (Keraf, 2004: 29).

##### b. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional.

#### **B. Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan mengenai unsur-unsur sarana keputisan dalam pengungkapan ide adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama yang relevan adalah skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad” yang disusun oleh Setya Wati pada tahun 2003. Objek yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini adalah wujud gaya bahasa, jenis gaya bahasa, fungsi gaya bahasa dan peran gaya bahasa. Wujud gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad adalah satuan bunyi, satuan kalimat, satuan bait dan satuan puisi. Dalam kaitannya dengan jenis gaya bahasa ada 14 gaya bahasa yang digunakan penyair dalam kumpulan puisi Asmaradana. Dari keempat belas jenis gaya bahasa yang muncul frekuensi kemunculan paling tinggi adalah gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa metafora. Dari hasil penelitian ditemukan fungsi gaya bahasa meliputi fungsi konkretisasi, intensitas, pemadatan arti, keritmisian bunyi dan ekspresivitas, sedangkan peran gaya bahasa yang ada meliputi peran menciptakan atmosfer dan nada puisi.

Penelitian kedua dilakukan oleh M. Emmie Rudatin dengan judul “Kajian Majas pada Puisi Bernas Edisi Januari- Juni 1999”. Objek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi jenis majas dan frekuensi kemunculan majas. Adapun jenis majas yang digunakan dalam kumpulan puisi bernas edisi Januari- Juni 1999 meliputi simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan tautologi. Dari jenis-jenis gaya bahasa yang muncul yang mempunyai frekuensi pemunculan tertinggi adalah majas personifikasi, yang diikuti oleh simile dan metafora.



Perbedaan pada kedua penelitian sebelumnya bahwa penelitian tersebut membahas fungsi dan peran gaya bahasa. Selanjutnya, pada penelitian ini memfokuskan pada wujud dan makna gaya bahasa dikaji berdasarkan masing-masing jenis gaya bahasa, sehingga dapat diketahui dengan jelas tentang wujud dan makna masing-masing jenis gaya bahasa yang diteliti.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Metode dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten. Pengertian analisis konten sebagai analisis “isi”, dapat disebut sebagai analisis konten deskriptif kualitatif. Dalam dalam setiap analisis konten harus jelas data yang dianalisis, bagaimana hal itu didefinisikan (diberi batasan), dari mana data diambil. Konteks data yang dianalisis harus dinyatakan secara eksplisit (Zuchdi, 1993: 3).

Analisis konten dapat diaplikasikan pada berbagai disiplin kajian, antara lain kajian sastra yang terdokumentasikan. Karya sastra dianggap merupakan data yang berasal dari bentuk simbolik yang rumit. Maka tepatlah apabila teknik penelitian ini dilakukan dengan analisis konten. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, wujud, dan makna gaya bahasa pada puisi siswa.

##### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah puisi karya siswa kelas VIIB dan VIID SMP Negeri 14 Yogyakarta yang bertema tentang keindahan alam. Dari dua kelas tersebut peneliti mendapatkan data sebanyak 64 buah puisi siswa yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut. Objek pada penelitian ini adalah jenis, wujud, dan makna gaya bahasa pada puisi siswa. Data yang di dapat oleh peneliti lalu dibuat tabel berisi nomor, nama siswa, kode puisi, dan judul

puisi seperti yang bisa dilihat pada Lampiran 3: Kode dan Judul Puisi Kelas VIIB SMP Negeri 14 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian dengan analisis konten dimanfaatkan untuk mendeskripsikan jenis, wujud, dan makna gaya bahasa pada puisi siswa. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua jenis kegiatan, yaitu (1) penentuan unit analisis dan (2) pengumpulan dan pencatatan data.

#### **1. Penentuan Unit Analisis**

Pengumpulan data dalam penelitian ini ditentukan melalui tahap penentuan unit analisis. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah unit sintaksis. Di sini unit pencatatannya meliputi kata, bait, dan wacana. Ketiga unit tersebut digunakan dalam penelitian ini karena dalam karya sastra yang berbentuk puisi, data-data diperoleh dalam kata dan bait yang mengandung suatu wacana.

#### **2. Pengumpulan dan Pencatatan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik pembacaan dilakukan untuk mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa dalam puisi karya siswa, sedangkan teknik pencatatan adalah kegiatan pencatatan data-data yang diperoleh dalam komputer sebagai alat pencatat.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini berupa manusia, yakni peneliti sendiri (human instrument). Artinya yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pelaksana penelitian. Penelitian dengan logika interpretasi yang dimilikinya berusaha menafsirkan gaya bahasa dalam puisi. Dalam melakukan kegiatan ini penulis juga menggunakan instrument yang berupa tabel data sebagai pendukungnya. Dalam hal ini tabel data tersebut diberi catatan tentang nomor data, judul puisi, data jenis gaya bahasa, data wujud gaya bahasa, dan data makna gaya bahasa dalam puisi.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta. Teknik analisis data adalah kegiatan pemaknaan data yang telah diperoleh dari jenis, wujud, dan makna gaya bahasa dalam puisi siswa. Teknis analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data.
2. Mendeskripsikan data.
3. Mengklasifikasikan data yang terkumpul dalam bentuk tabel yaitu mengenai jenis, wujud dan makna gaya bahasa.

4. Mendeskripsikan data secara deskriptif kualitatif yaitu analisis konten sebagai analisis isi dengan tujuan untuk mendeskripsikan jenis, wujud dan makna gaya bahasa dari puisi siswa.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas data diperoleh dengan menggunakan validitas semantis yaitu cara mengamati data, data yang dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selanjutnya validitas data diuji menggunakan validitas konstruks yaitu dengan menganalisis data sesuai konteksnya kemudian dihubungkan dengan teori-teori atau referensi yang relevan (Zuchdi, 1993: 55). Dalam validitas semantik data-data tentang gaya bahasa diberi makna sesuai dengan konteksnya. Untuk segi *expert judgement* dikonsultasikan atau dimintakan pendapat kepada ahli yang menguasai bidang tersebut, dalam hal ini kedua dosen pembimbing yakni Bapak Dr. Nurhadi, M.Hum. dan Ibu Kusmarwanti, M.A.

Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas intra-rater, yaitu dengan cara membaca dan mengkaji secara berulang-ulang. Data yang akan diteliti dibaca secara berulang-ulang untuk memperoleh kejelasan tentang masalah yang akan diteliti. Pemilihan reliabilitas ini dikarenakan dengan cara intra-rater akan lebih mengefektifkan waktu dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap puisi karya siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta, hasil yang diperoleh adalah 64 puisi siswa. Jenis gaya bahasa ini disajikan dalam bentuk tabel berikut untuk memudahkan dalam membaca dan mengetahui hasil penelitian. Adapun tabel temuan peneliti ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 1: Jenis-jenis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14**

**Yogyakarta**

<b>No.</b>	<b>Jenis Gaya Bahasa</b>	<b>Kode Puisi</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	Simile	B10, B20, B27, B30, D4, D5, D8, D10, D11, D19, D20, D25, D32	17
<b>2.</b>	Metafora	B1, B2, B6, B8, B12, B16, B19, B21, B23, B25, B31, B32, D10, D13, D17, D18, D21, D22, D25, D26, D32	21
<b>3.</b>	Perumpamaan Epos	D1	1
<b>4.</b>	Personifikasi	B9, B10, B11, B21, B23, B24, B25, B27, B31, D2, D3, D4, D9, D11, D12, D15, D19, D22, D23, D24, D27, D28, D29, D30	28
<b>5.</b>	Metonimi	B6, B16, B27, D2, D7, D27	7
<b>6.</b>	Sinekdok Pars pro toto	B24, B26, D8, D28, D29	5
<b>7.</b>	Repetisi	B1, B2, B4, B5, B6, B7, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B19, B23, B25, B28, B30, B31, D1, D3, D5, D11, D12, D13, D14, D15, D16, D20, D21, D23, D24, D25, D30	108
<b>8.</b>	Retorik Retisens	B1, B2, B3, B4, B5, B6, B7, B8, B10, B11, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B22, B23, B29, B30, B31, B32, D1, D2, D3, D5, D6, D7, D8, D9, D11, D12, D15, D16, D20, D23, D26, D28, D30, D31, D32	159
<b>9.</b>	Pertanyaan Retorik	B2, B4, B19, B29, D9, D16	8
<b>10.</b>	Pleonasme	B12, B25, B26, B27, D16	5
<b>11.</b>	Paralelisme	B26	1
<b>Jumlah</b>			<b>360</b>

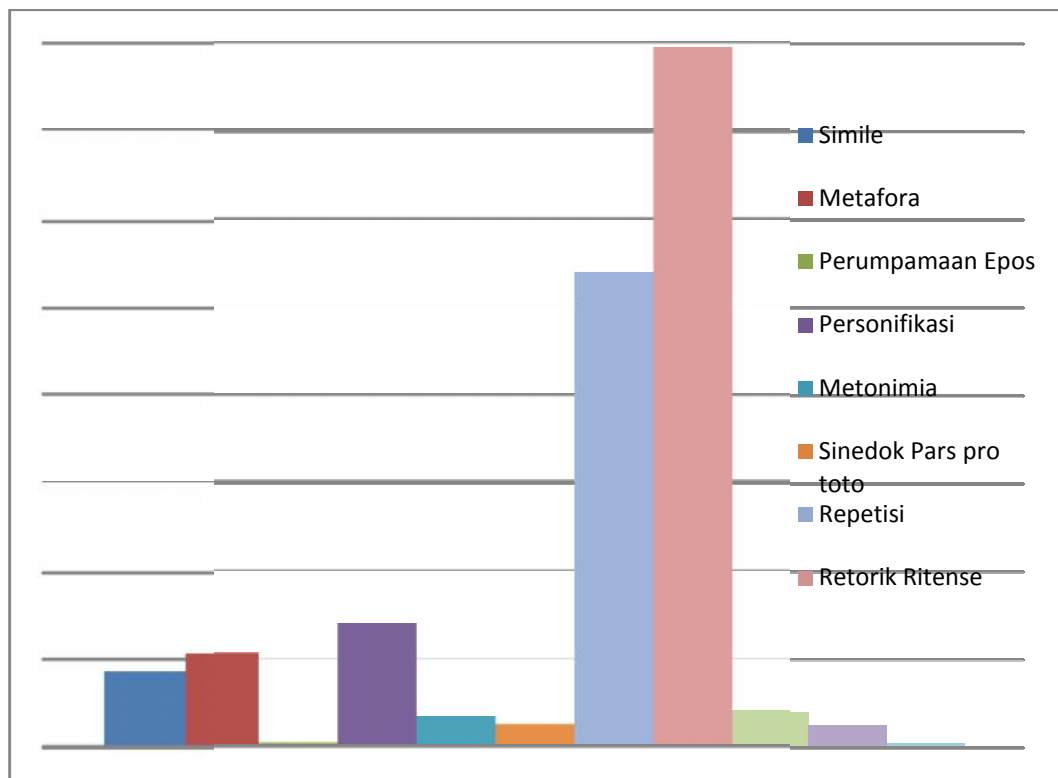


Diagram Skala Jenis Gaya Bahasa dalam Puisi  
Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta

Dalam tabel dan diagram skala di atas terlihat bahwa penggunaan gaya bahasa retorik Retisens sangat menonjol jika dibandingkan dengan gaya bahasa yang lainnya yaitu sebanyak 159 data atau jika dipersentasekan sekitar 44,17% dan diikuti gaya bahasa repetisi sebanyak 108 data atau sekitar 30%. Adapun gaya bahasa yang lainnya meliputi personifikasi sebanyak 28 data atau sekitar 7,78%, metafora sebanyak 21 data atau sekitar 5,84%. Selanjutnya adalah simile sebanyak 17 data atau sekitar 4,72%, pertanyaan retorik sebanyak 8 data atau sekitar 2,22%, metonimi sebanyak 7 data atau sekitar 1,94%, sinekdok pars pro toto dan pleonasme masing-



masing sebanyak 5 data atau sekitar 1,38%, dan yang terakhir adalah perumpamaan epos dan paralelisme masing-masing hanya 1 data atau sekitar 0,28%.

Wujud gaya bahasa yang terdapat dalam puisi siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta adalah satuan kalimat dan satuan kata. Kedua unit tersebut digunakan dalam penelitian ini karena dalam karya sastra yang berbentuk puisi, data-data diperoleh dalam kata dan bait yang mengandung suatu wacana.

**Tabel 2: Wujud Satuan Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta**

No.	Wujud Satuan Gaya Bahasa	Contoh-contohnya
1.	Penggunaan satuan kata	1. <i>Kau <u>paru-paru</u> dunia</i> (B1) 2. <i>Ulah <u>tangan jahat</u> manusia merusak hutan</i> (D2)
2.	Penggunaan satuan kalimat atau sintaksis	1. <i><u>Dan burung-burung berkicau dengan suara merdu</u></i> (B31) 2. <i><u>Kau menjadi istana bagi ikan-ikan</u></i> (D7)

Puisi memerlukan kepadatan dan ekspresivitas karena puisi itu hanya mengemukakan inti masalah atau inti pengalaman. Oleh karena itu terjadi kepadatan, hanya yang perlu-perlu saja dinyatakan, maka hubungan kalimat-kalimatnya implisit, hanya tersirat saja. Hal ini tampak dalam baris-baris atau kalimat-kalimat dalam bait pertama (dan bait-bait lainnya). Gaya kalimat yang demikian dapat dilihat dalam Lampiran 5: Karakteristik Jenis, Wujud, dan Makna Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.

Makna-makna gaya bahasa dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 3: Makna Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta**

No.	Makna Gaya Bahasa	Kode Puisi
1.	Mempertanyakan situasi jiwanya sendiri yang tampak tidak menentu, suatu kegelisahan yang tidak akan pernah selesai.	B2, B4, B19, B29, D9, D16.
2.	Alam sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan bagi makhluk hidup.	B1, B2, B8, B18, B23, B31, B32, D7, D10, D13, D17, D18, D25, D27, D32.
3.	Menggambarkan perasaan yang tak terungkap. Mulai dari kegelisahan, keraguan, kemarahan, sampai kesedihan dan kegembiraan.	B1, B2, B3, B4, B5, B6, B7, B8, B10, B11, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B22, B23, B25, B28, B29, B30, B31, B32, D1, D2, D3, D5, D6, D7, D8, D9, D11, D12, D13, D14, D15, D16, D20, D21, D23, D24, D25, D26, D28, D30, D31, D32.
4.	Menggambarkan situasi/ keadaan yang tenang.	B6, B12, B16, B21, B25, D21, D22.
5.	Perbuatan manusia yang tidak menjaga kelestarian alam.	D26
6.	Menggambarkan kekaguman yang sangat besar pada keindahan alam ciptaan Tuhan.	B24, B26, D8, D28, B12, B25, B27, D16, B16, B26.

## B. Pembahasan

### 1. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta ternyata cukup bervariasi. Artinya, terdapat beberapa jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan puisi tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian ini terlihat bahwa ada sebelas (11) jenis gaya bahasa yang

ditemukan, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 360 buah. Gaya bahasa yang dimaksud yaitu: retorik Retisens, sinekdok pars pro toto, repetisi, pertanyaan retorik, metonimi, personifikasi, perbandingan (simile), pleonasme, paralelisme, perumpamaan epos, dan metafora. Dari kesebelas jenis gaya bahasa yang muncul, frekuensi kemunculan paling tinggi adalah gaya bahasa retorik rentense, repetisi, diikuti oleh personifikasi dan metafora. Untuk lebih jelasnya, penulis menjabarkan hasil temuannya terkait dengan jenis gaya bahasa dalam puisi siswa sebagai berikut.

#### a. Retorik Retisens

Gaya bahasa yang pertama adalah retorik Retisens. Sarana ini mempergunakan titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap (J.E Tatengkeng via Pradopo, 1987: 76). Penyair romantik banyak mempergunakan sarana retorik ini, lebih-lebih sajak romantis remaja banyak menggunakannya. Dalam puisi siswa yang diteliti, gaya bahasa inilah yang sangat sering ditemui. Frekuensi gaya bahasa retorik Retisens muncul sebanyak 159 kali. Contoh penggunaan gaya bahasa retorik Retisens dalam puisi siswa adalah sebagai berikut.

Judul puisi: Keindahan Alam

*Oh..... Alamku  
Banyak sekali keajaiban di dunia ini  
Salah satunya adalah  
Pulau Komodo di Indonesia.....* (puisi B8)

Dalam penelitian ini, gaya bahasa retorik Retisenslah yang mempunyai frekuensi kemunculan paling sering. Hampir seluruh siswa menghadirkan

gaya bahasa ini ke dalam puisinya. Seperti dalam contoh (B8), titik-titik muncul pada baris dan bait pada puisi. Contoh lain bisa dilihat dalam contoh (D9);

*Indahnya alam bawah laut  
Apakah generasi yang akan datang  
Akan melihat indahnya bawah laut  
Kalau kita tidak peduli.....(puisi D9)*

Titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap itu digunakan berulang-ulang, baik pengulangan kata maupun frasa dalam baris yang sama, pada permulaan beberapa baris, pada akhir baris, terdapat banyak titik-titik.

#### b. Repetisi

Disamping itu ada juga gaya bahasa yang meyakinkan pembaca dan memberikan kesan yang sungguh-sungguh, yaitu gaya bahasa repetisi. Repetisi merupakan alat retorik yang menyangkut segala bentuk perulangan baik pengulangan kata maupun frasa dalam baris yang sama, pada permulaan beberapa kalimat, pada akhir kalimat, termasuk pula pengulangan seluruh atau sebagian bait puisi. Repetisi di dalam puisi antara lain berfungsi sebagai penekanan sesuatu yang disampaikan oleh penyair dan mungkin pula untuk melukiskan suatu keadaan yang terjadi terus-menerus (Sayuti, 1985: 125). Lebih singkatnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Judul puisi: Keindahan Alam

*Hutan.....  
Kau paru-paru dunia  
Tempat tumbuhan.....*

*Dan hewan berkembangbiak..... (puisi B1)*

*Saat ayam mulai berkokok di pagi buta.....*

*Aku terbangun dari tidurku*

*Dan membuka jendela di kamarku.....*

*Ku cium bau khas embun pagi (puisi B10)*

*Ku pejamkan mataku sejenak.....*

*Kurentangkan tanganku sejenak.....*

*Sejuk, tenang, senang kurasakan.....*

*Membuatku seperti melayang ke awan.....(puisi B18)*

Repetisi di dalam puisi antara lain berfungsi sebagai penekanan sesuatu yang disampaikan oleh penyair. Dalam contoh nomor (B18) pengulangan kata ‘oh..... hutan’ dapat dilihat di baris pertama bait kesatu dan baris ketiga pada bait ketiga. Pengulangan kata ‘engkau’ dapat dilihat di baris pertama bait kedua dan ketiga. Dalam contoh nomor (B25) pengulangan kata ‘gunung-gunung menjulang tinggi’ dapat dilihat di baris pertama pada bait pertama dan bait keempat. Dalam contoh nomor (B28) pengulangan kata ‘Dieng engkau sangat’ dapat dilihat di baris pertama pada bait pertama sampai bait keempat.

Pengulangan-pengulangan seperti itu membuat puisi menjadi lebih ekspresif karena pengulangan itu dapat memberikan penegasan terhadap pesan yang ingin ditegaskan. Bahkan, ungkapan yang diulang-ulang itu sebagian atau keseluruhan kalimat itu sebenarnya menunjukkan suatu musikalitas yang diperlihatkan penyair. Dengan demikian, pengulangan seperti pada gaya bahasa repetisi itu juga dapat merangsang tanggapan pembaca.

### c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mencoba mengkonkretkan sesuatu hal dengan cara memberi sifat-sifat insani kepada makhluk-makhluk atau benda mati (Pradopo, 1987: 75). Frekuensi gaya bahasa personifikasi muncul sebanyak 28 kali. Dengan menggunakan gaya bahasa personifikasi ini pula diharapkan agar gambaran yang abstrak dan semula sulit ditangkap oleh pembaca menjadi mudah ditangkap. Agar lebih jelas dapat melihat pada contoh-contoh penggalan puisi siswa berikut ini.

Judul puisi: Keindahan Alam

*Alam kau begitu indah  
Gunung menjulang tinggi  
Sungai mengalir dengan jernih  
Ikan melompat-lompat dengan gembira* (puisi B11)

Dalam contoh nomor (B11) penulis mempersamakan ikan dengan manusia yang dapat ‘melompat’ layaknya manusia. Begitu juga dengan contoh puisi berikutnya, yaitu mempersamakan burung, ikan, gunung, dan burung dengan manusia yang dapat ‘bersiul’, ‘melambai’, ‘menyanyi’, ‘marah’, dan bersifat cantik dan tampan layaknya manusia.

### d. Metafora

Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 1987: 66). Frekuensi gaya bahasa metafora muncul sebanyak 21 kali. Gaya bahasa yang bersifat metaforik banyak mengundang tanggapan bagi pembaca yang benar-benar cermat. Perbandingan tersebut membuat sesuatu yang semula abstrak

dan merupakan sesuatu yang tidak jelas menjadi lebih konkret dan memberi kejelasan bagi pembaca. Misal, dunia dipersamakan dengan keadaan yang terang. Hal ini dapat dilihat dari:

Judul puisi: Hutan

*Hutan.....  
Kau paru-paru dunia  
Tempat tumbuhan.....  
Dan hewan berkembangbiak.....(puisi B1)*

Penggunaan ungkapan metaforik itu memang disengaja oleh penyair terutama untuk mengggah gambaran-gambaran yang akan menyentuh indera pembaca disamping juga untuk memperoleh efektifitas ekspresi. Dalam metafora perbandingannya bersifat implisit, yakni tersembunyi di balik ungkapan harfiahnya.

#### e. Perbandingan (simile)

Gaya bahasa yang memiliki ciri seperti metafora adalah simile. Gaya bahasa simile ini juga merupakan perbandingan tetapi dalam simile perbandingannya disertai dengan unsur konstruksional secara eksplisit misalnya dengan kata: *seperti, bak, bagaikan*, dan sejenisnya (Pradopo, 1987: 62). Frekuensi gaya bahasa perbandingan (simile) muncul sebanyak 17 kali. Dengan perbandingan simile ini penyair juga berusaha untuk membandingkan segala sesuatu dengan yang lain agar yang semula kelihatan abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh pembaca dalam arti tampak terlihat, terdengar, atau dirasakan dan terbayangkan.

Judul puisi: Keindahan di Pagi Hari

*Saat ayam mulai berkokok di pagi buta.....  
 Aku terbangun dari tidurku  
 Dan membuka jendela di kamarku.....  
 Ku cium bau khas embun pagi (puisi B10)*

Judul puisi: Indahnya Alam

*Ku pejamkan mataku sejenak.....  
 Kurentangkan tanganku sejenak.....  
 Sejuk, tenang, senang kurasakan.....  
 Membuatku seperti melayang ke awan..... (puisi D31)*

Dalam contoh nomor (B10) penulis menyamakan keindahan di pagi hari dengan gambaran atau lukisan seorang pelukis dengan mempergunakan kata pembandingan yaitu ‘*bagai*’. Perbandingan selanjutnya bisa dilihat dalam potongan puisi nomor (D31) penulis menyamakan indah alam dengan melayang terbang ke awan dengan mempergunakan kata pembandingan yaitu ‘*seperti*’.

#### f. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik merupakan pertanyaan yang diajukan tanpa perlu dijawab, karena jawabannya sudah tersirat dalam jalinan konteks atau jawabannya diserahkan sepenuhnya kepada pembaca atau pendengar. Alat retorik ini membuat pikiran pembaca bekerja mencari makna yang tersirat dalam puisi atau baris-baris puisi yang memakai alat retorik ini (Sayuti, 1985: 131). Frekuensi gaya bahasa pertanyaan retorik muncul sebanyak 8 kali. Contoh penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik dalam puisi siswa adalah sebagai berikut.

Judul puisi: Keindahan di Pagi Hari



*Indahnya alam bawah laut  
Apakah generasi yang akan datang  
Akan melihat indahnya bawah laut  
Kalau kita tidak peduli..... (puisi D9)*

Pemakaian kata ‘kenapa’, ‘bagaimana’ ‘apakah’, dan ‘mengapa’ dalam puisi tersebut menunjukkan dipakainya gaya pertanyaan retorik. Lewat puisi ini sebenarnya mempertanyakan situasi jiwanya sendiri yang tampak tidak menentu, suatu kegelisahan yang agaknya tidak akan pernah selesai.

#### g. Metonimi

Gaya bahasa Metonimi ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Pradopo, 1987: 77). Frekuensi gaya bahasa metonimi muncul sebanyak 7 kali. Contoh penggunaan gaya bahasa metonimi dalam puisi siswa adalah sebagai berikut.

Judul puisi: Bunga Mawar

*Mawar.....  
Kau membuat orang bahagia  
Karena bungamu untuk menyatakan cinta  
Dalam hati seseorang (puisi B6)*

Judul puisi: Pagi Hari di Pantai

*Batu besar di tepi pantai  
Bukit yang menjulang tinggi  
Menambah kesahajaannya  
Seperti renda rahmat Ilahi (puisi B27)*

Judul puisi: Bungaku Bersemi

*Reranting yang dulu kering*

*Kini telah coklat lagi  
Membentuk singgasana  
Di tengah pusaran angin (puisi D27)*

Dalam contoh nomor (B6) kata ‘berbunga-bunga’ bermakna bahwa sedang berbahagia. Dalam contoh nomor (B16) ratu kembang menggantikan kata bunga mawar. Dalam contoh nomor (B27) kata ‘renda’ menggantikan kata keindahan. Sedangkan dalam contoh nomor (D27) kata singgasana menggantikan tempat yang mewah untuk di singgahi/ ditempati.

Penggunaan metonimia ini efeknya ialah untuk membuat lebih hidup dengan menunjukkan hal yang konkret. Penggunaan hal tersebut lebih dapat menghasilkan imaji-imaji yang nyata.

Gaya bahasa dalam puisi siswa yang selanjutnya ini memang intensitas kemunculannya relatif kecil. Meskipun begitu peneliti tetap membahasnya tetapi dalam porsi yang lebih kecil dari gaya bahasa yang telah dibahas sebelumnya. Gaya bahasa yang dimaksud adalah sinekdok pars pro toto, pleonasme, paralelisme dan perumpamaan epos.

Kemunculan gaya bahasa sinekdok pars pro toto pada puisi siswa ini memang jarang dijumpai. Dalam hal ini, frekuensi gaya bahasa pars pro toto muncul hanya 5 kali saja. Berikut ini adalah contoh kemunculan gaya bahasa pars pro toto dalam puisi siswa.

Judul puisi: Bungaku Bersemi

*Terumbu karang terlihat menarik mata  
Pasir putih dan hitam membuat pantai indah  
Pantai sangat indah dipandang  
Warna rumput laut terlihat hijau (puisi D28)*

Gaya bahasa yang selanjutnya adalah pleonasme. Pleonasme ialah sarana retorika yang sepintas lalu seperti tautologi, tetapi kata yang keduanya sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama. Contoh penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam puisi siswa adalah sebagai berikut.

Judul puisi: Pedesaan

*Gunung-gunung menjulang tinggi ke angkasa  
Burung berkicauan dengan merdu  
Pohon-pohon menari  
Disambut hembusan angin yang segar (puisi B25)*

Selanjutnya adalah gaya bahasa paralelisme. Gaya bahasa ini mengulang isi kata yang maksud tujuannya serupa. Contoh:

Judul puisi: Langit Biru

*Keindahanmu terbayang indahnya  
Memandangmu dengan tersenyum-senyum  
Langit yang jernih  
Langit yang bersih (puisi B26)*

Paralelisme atau kesejajaran bentuk membantu memberi kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam konstruksi yang sama. Dalam hal ini, frekuensi gaya bahasa paralelisme muncul hanya 1 kali saja.

Gaya bahasa yang terakhir adalah perumpamaan atau perbandingan epos. Perumpamaan epos ini adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat atau frase yang berturut-turut. Hal ini dapat dilihat dari:

Judul puisi: Keindahan Alam

*Alam.....  
Tiada kau manusia tidak bisa apa-apa  
Air-air yang jernih  
Dan angin menghembus udara segar  
Indahnya alam semesta..... (puisi D1)*

## 2. Wujud Gaya Bahasa

Wujud gaya bahasa yang terdapat dalam puisi siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta adalah satuan kalimat dan satuan kata. Kedua unit tersebut digunakan dalam penelitian ini karena dalam karya sastra yang berbentuk puisi, data-data diperoleh dalam kata dan bait yang mengandung suatu wacana. Puisi memerlukan kepadatan dan ekspresivitas karena puisi itu hanya mengemukakan inti masalah atau inti pengalaman. Oleh karena itu terjadi kepadatan, hanya yang perlu-perlu saja dinyatakan, maka hubungan kalimat-kalimatnya implisit, hanya tersirat saja. Dalam contoh-contoh di lampiran tersebut terlihat adanya satuan kata dan satuan kalimat. Penggunaan satuan-satuan itu saling berkaitan dan bersama-sama membentuk makna dan menciptakan suasana puisi.

Satuan kata atau pilihan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi dan mempunyai makna konotatif. Hal ini terbukti dari banyaknya kata-kata yang bermakna kias. Kata-kata tersebut dapat berupa penggantian arti, penciptaan arti dan penyimpangan arti. Misalnya dalam contoh nomor (B1). Siswa menggunakan kata ‘paru-paru’ untuk menggantikan arti bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.

Satuan gaya bahasa selanjutnya adalah satuan kalimat atau sintaksis. Satuan sintaksis ini mempunyai potensi yang besar untuk membentuk satuan yang lebih besar. Satuan sintaksis ini dapat terdiri dari satu baris saja tetapi dapat juga terdiri dari beberapa baris asalkan tidak melampaui satu bait. Dari contoh-contoh yang telah dipaparkan dalam tabel penggunaan gaya kalimat atau sintaksis, terlihat bahwa satuan sintaksis dapat terdiri dari tiga baris, yaitu contoh nomor (B31).

Dalam puisi ini penyair menggunakan ungkapan, *burung-burung berkicau dengan suara merdu*, dan mencoba mempersamakan burung dengan layaknya manusia yang bisa menyanyi dengan merdu. Satuan sintaksis yang lain dapat dilihat dalam contoh nomor (D7) *Kau menjadi istana bagi ikan-ikan*. Kata istana menggantikan tempat tinggal (rumah) seperti istana. Penggunaan satuan sintaksis tersebut diharapkan dapat mencapai efek ekspresif. Satuan sintaksis itu dibentuk dengan cara menghilangkan kata-kata penghubung yang seharusnya dapat disisipkan diantara kata-kata tersebut. Penghilangan kata penghubung atau unsur tertentu selain dapat membuat puisi menjadi lebih ekspresif juga dapat lebih memadatkan arti.

#### a. Penggunaan Satuan Kata

Dalam puisi, wujud satuan kata ini terlihat dengan adanya pemilihan kata-kata yang sesuai dengan bunyi, karena hal itu dapat membuat puisi menjadi lebih ekspresif dan menampakkan fungsi estetikanya. Wujud satuan kata yang menonjol adalah penggunaan kata yang bermakna konotatif atau yang merupakan pengungkapan tidak langsung, sesuai

dengan konvensi puisi. Contoh penggunaan satuan kata dapat dilihat dari contoh berikut ini.

1. *Hutan.....*  
*Kau paru-paru dunia*  
*Tempat tumbuhan*  
*Dan hewan berkembangbiak (puisi B1)*
2. *Tapi.....*  
*Ulah tangan jahat manusia*  
*Merusak hutan*  
*Hingga membuat hewan punah (puisi D2)*

b. Penggunaan Satuan Kalimat (Sintaksis)

Puisi merupakan kepadatan dan ekspresivitas karena puisi hanya mengemukakan inti masalah. Karena adanya pemadatan itu maka hubungan antar baris atau antar kalimatnya implisit atau tersirat saja. Di antara baris-baris atau kalimat-kalimat itu dapat disisipkan kata penghubung untuk memperjelas hubungannya. Contoh penggunaan satuan kalimat atau sintaksis dapat dilihat dari contoh berikut ini.

1. *Hutan.....*  
*Hijaumu menyegarkan bumi*  
*Kaulah pelindung bumi*  
*Dan burung-burung berkicau dengan suara merdu (puisi B31)*
2. *Terumbu karang.....*  
*Kau begitu indah.....*  
*Banyak bentuk yang unik dan warna yang indah*  
*Kau menjadi istana bagi ikan-ikan (puisi D7)*

3. Makna Gaya Bahasa

Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek *bentuk* dan aspek *isi makna*. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat diserap dengan pancaindera, yaitu dengan mendengar

atau dengan melihat. Sebaliknya, segi *isi* atau *makna* adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi. Begitu banyaknya makna gaya bahasa yang muncul dalam puisi siswa, untuk itu penulis mengklasifikasikannya menjadi sebanyak enam yang bisa dilihat dalam uraian sebagai berikut.

a. Mempertanyakan situasi jiwanya

Dari Tabel 3: Makna Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta, dapat dilihat bahwa penyair mempertanyakan situasi jiwanya sendiri yang tampak tidak menentu, suatu kegelisahan yang tidak akan pernah selesai. Dalam hal ini penulis menemukan ada enam buah puisi yang bermakna memunculkan pertanyaan yang dapat dilihat dalam puisi B2, B4, B19, B29, D9, dan D16. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

Judul puisi: Hutan

*Jika manusia menebangmu  
Bagaimana dengan hewan-hewan  
 Dan bagaimana dengan tanah yang gundul?* (puisi B2)

Judul puisi: Keindahan Hutan

*Oh..... hutan  
 Kau sebagai bahan baku kertas  
 Untuk para manusia menulis  
 Tapi kenapa manusia seenaknya menebang pohon secara liar*  
 (puisi B4)

Judul puisi: Keindahan Alam Bawah Laut

*Indahnya alam bawah laut  
Apakah generasi yang akan datang  
 Akan melihat indahnya bawah laut  
 Kalau kita tidak peduli.....* (puisi D9)

Dari beberapa contoh di atas dapat dilihat bahwa penyair (siswa) menggunakan kata-kata tanya (*bagaimana*, *kenapa*, dan *apakah*). Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dari kegelisahan yang tidak akan pernah selesai.

Penggunaan kata tanya *bagaimana* dalam puisi B2 menggambarkan adanya kekhawatiran penyair yang mempertanyakan kelangsungan kehidupan hewan dan kelestarian hutan jika terjadi penggundulan hutan. Senada dengan puisi B2, dalam puisi B4 pun mempertanyakan perbuatan manusia yang seenaknya menebang pohon secara liar dengan menggunakan kata tanya *kenapa*. Penggunaan kata tanya *apakah* dalam puisi D9 menyiratkan penyair mempertanyakan akankah generasi berikutnya bisa menikmati indahnya bawah laut. Pertanyaan ini bisa dikategorikan kalimat tanya retorik bagi penikmat puisi. Jika penikmat puisi menjawab akan ada generasi berikutnya yang bisa menikmati keindahan alam bawah, maka hal yang dilakukan adalah menjaga dan melestarikan keindahan alam bawah laut, begitu pula sebaliknya.

#### b. Alam sebagai tempat tinggal

Dari Tabel 3: Makna Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta, memaparkan bahwa alam sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Dalam hal ini penulis menemukan ada limabelas buah puisi yang maknanya menyatakan bahwa alam sebagai tempat tinggal makhluk hidup. Kelimabelas puisi tersebut dapat dilihat



dalam tabel 3. Berikut ini adalah beberapa penggalan puisi siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta.

Judul puisi: Hutan

*Hutan.....  
Kau paru-paru dunia  
Tempat tumbuhan.....  
Dan hewan berkembangbiak.....* (puisi B1)

Judul puisi: Hutan

*Hutan.....  
Kau paru-paru dunia  
Lebatmu menyejukkan udara  
Kau ciptaan Tuhan yang sangat indah  
Dan kau anugerah Tuhan yang sangat berharga dan dijaga* (puisi B31)

Judul puisi: Hutanku Paru-paru Dunia

*Hutan kau paru-paru dunia  
Kau menghasilkan oksigen bagi semua makhluk hidup di dunia  
Kau pun sangat indah menghiasi dunia ini* (puisi D17)

Judul puisi: Tumbuhan Alam

*Wahai tumbuhan engkau memiliki keindahan  
Warna-warni tumbuhan yang bagus  
Tanpa kau hewan-hewan akan mati  
Kau bagai surga dunia* (puisi D25)

Dari beberapa contoh di atas, penyair (siswa) menegaskan bahwa alam sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Alam dengan segala kekayaannya mampu menghidupi makhluk hidup dan menciptakan suasana yang nyaman bagi penghuninya.

Dalam puisi B1 menyatakan bahwa alam sebagai tempat tumbuhnya tumbuhan dan hewan berkembangbiak dengan baik. Hutan sebagai paru-paru dunia yang menyejukkan udara dapat dilihat dalam puisi B31. Dalam

puisi tersebut, penyair menyatakan bahwa hutan berperan penting untuk kehidupan makhluk hidup dengan menggunakan kata paru-paru dunia, penyair mencoba menegaskan bahwa pentingnya alam (dalam hal ini adalah hutan) sebagai sumber kehidupan. Seperti halnya manusia, paru-paru mempunyai peran penting dalam kelangsungan hidup manusia. Alam sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup juga dimunculkan dalam puisi D17 dan D25. Hal ini juga sangat ditekankan oleh penyair tentang perannya hutan sebagai produsen oksigen yang dibutuhkan makhluk hidup.

c. Perasaan yang tak terungkap

Dari Tabel 3: Makna Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta, menggambarkan perasaan yang tak terungkapkan, mulai dari kegelisahan, keraguan, kemarahan, sampai kesedihan dan kegembiraan. Hampir seluruh siswa memunculkan perasaan yang tak terungkap dalam puisinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menemukan sebanyak empat puluh delapan puisi siswa yang maknanya memunculkan perasaan yang tak terungkap tersebut, seperti yang dapat dilihat dalam beberapa contoh sebagai berikut.

Judul puisi: Hutan

*Berdiri di dekatmu sungguh sejuk rasanya...  
Kau menyegarkan bumi...  
Jika tidak ada kau pasti dunia sangat gersang  
Terimakasih hutan... (puisi B8)*

Judul puisi: Keindahan Hutan

*Hutan.....  
Kau banyak keindahan.....  
Ada sungai, tumbuhan, air terjun.....  
Sungai sungguh jernih..... (puisi B30)*

Judul puisi: Lautku

*Lautku.....  
Betapa indahnnya lautku.....  
Banyak rumput laut yang bertumpukkan.....  
Serta banyak terumbu karang..... (puisi D11)*

Judul puisi: Gunung Merapi

*Tapi mengapa kau mengamuk.....  
Kau luluh lantahkan perkampungan  
Kau porak-porandakan sawah, lading dan sumber kehidupan  
Sehingga banyak korban berjatuhan..... (puisi D16)*

Dari beberapa contoh di atas, penyair (siswa) menggambarkan perasaan yang tak terungkap. Mulai dari kegelisahan, keraguan, kemarahan, sampai kesedihan dan kegembiraan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya titik-titik yang digunakan penyair dalam puisinya.

Dalam puisi B8 menyatakan adanya perasaan kegembiraan dan rasa syukur kepada Tuhan atas diciptakannya hutan untuk kehidupan dengan cara menyegarkan bumi. Begitu juga dengan puisi B30 yang menggambarkan rasa senang, kekaguman akan keindahan hutan dengan adanya sungai, tumbuhan, dan air terjun yang ada di dalam hutan. Kemudian dalam puisi D11 yang berjudul “Lautku”, menggambarkan kekaguman terhadap keindahan laut. Adanya rumput laut dan terumbu karang yang tumbuh dengan baik di dalam laut, menceritakan bahwa lingkungan laut terjaga dengan baik. Berbeda dengan puisi-puisi

sebelumnya, dalam puisi D16 menggambarkan adanya perasaan kemarahan dan kekecewaan terhadap gunung meletus yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan karenanya. Peristiwa bencana alam yang tidak diharapkan oleh siapapun untuk terjadi.

d. Situasi/ keadaan yang tentram

Dari Tabel 3: Makna Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta, menggambarkan situasi atau keadaan yang tentram. Dalam hal ini penulis menemukan ada tujuh buah puisi yang bermakna menggambarkan situasi atau keadaan yang tentram yang dapat dilihat dalam puisi B6, B12, B16, B21, B25, D21, dan D22. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

Judul puisi: Gunung

*Biru tinggi menjulang  
Ku lihat kau sangat mempesona  
Hampanmu begitu menarik hatiku  
Dengan hijau-hijauan yang subur (puisi B12)*

Judul puisi: Pedesaan

*Gunung-gunung menjulang tinggi ke angkasa  
Burung berkicauan dengan merdu  
Pohon-pohon menari  
Disambut hembusan angin yang segar (puisi B25)*

Judul puisi: Gunung

*Gunung.....  
Kau begitu indah.....  
Begitu tenang.....  
Kau bisa membuat hatiku menjadi tentram (puisi D21)*

Dari beberapa contoh di atas, penyair (siswa) menggambarkan situasi/ keadaan yang tenang. Hal ini terlihat dari contoh bahwa alam memberikan ketenangan/ ketentraman bagi siapa saja yang menikmati keindahan alam.

Dalam puisi B12 dapat dilihat ada penggunaan kata “hati” yang menggambarkan perasaan atau ketentraman jiwa seseorang. Pada puisi berikutnya, yaitu puisi B12 dan puisi D21 juga dapat kita lihat penggambaran situasi yang tenang di daerah pedesaan dan di gunung. Dalam puisi-puisi tersebut, penyair mencoba mengungkapkan perasaan ketentraman jiwa yang dirasakan ketika menikmati keindahan alam.

e. Perbuatan manusia yang tidak menjaga kelestarian alam.

Dari Tabel 3: Makna Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta, memperlihatkan perbuatan manusia yang tidak menjaga kelestarian alam. Dari hasil penelitian hanya ditemukan satu buah puisi siswa dengan kode D26. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam penggalan puisi berikut ini.

Judul puisi: Laut

*Namun banyak sekali tangan-tangan manusia  
Yang tak bertanggungjawab terhadapmu  
Mereka merusak, mencuri dan mengotorimu,  
Dengan sampah, limbah dan yang lainnya..... (puisi D26)*

Dari contoh tersebut, terlihat perbuatan manusia yang tidak menjaga kelestarian alam. Perbuatan merusak itu dilakukan dengan cara mengotori

hutan/ lingkungan dan mencemari sungai dengan limbah tanpa mempedulikan dampak atau akibat yang akan ditimbulkan dikemudian hari.

f. Kekaguman pada keindahan alam.

Dari Tabel 3: Makna Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta, menggambarkan kekaguman yang sangat besar akan keindahan alam ciptaan Tuhan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada delapan buah puisi siswa dengan kode B12, B24, B25, B26, B27, D8, D16, dan D26. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam penggalan beberapa puisi berikut ini.

Judul puisi: Gunung

*Gunung, kau sangat cantik  
Gunung, keindahanmu sangat mempesona  
Gunung, kau sangat elok  
Betapa indahnya dirimu (puisi B12)*

Judul puisi: Keindahan Alam Pantai

*Melihat sunsetmu yang cerah  
Sungguh indah dipandang mata  
Oh pantai kau sangat menakjubkan  
Dan mungkin seribu terimakasih takkan cukup membalas jasamu  
(puisi B24)*

Judul puisi: Taman Bunga

*Kau bagaikan permata alam  
Oh..... taman bunga...  
Kau berbau harum  
Warnamu pun indah  
Terimakasih taman bunga (puisi D8)*

Judul puisi: Pantai

*Pantai sungguh indah warnamu.....  
 Ikan-ikan yang banyak.....  
 Membuatku terpesona  
 Pantai betapa indahnyanya kau.....* (puisi D28)

Dari beberapa contoh di atas, penyair (siswa) menggambarkan kekaguman yang sangat besar pada keindahan alam ciptaan Tuhan. Hal ini terlihat dari contoh dengan penggunaan kata ‘terpesona’, ‘indah’, ‘menakjubkan’, yang sengaja dimunculkan oleh penyair. Dalam puisi B12 dapat dilihat adanya kekaguman terhadap kemegahan gunung yang indah dipandang mata. Kemudian dalam puisi B24 menggambarkan kekaguman terhadap keindahan pantai yang sangat menakjubkan dengan. Selanjutnya adalah puisi D8 dan D28 yang menunjukkan kekaguman terhadap taman bunga dengan semerbak bau harum dan warna-warni bunga menghias taman dengan keindahan pantai yang ditunjukkan dengan kekayaan lautan yang menghasilkan rumput laut, menghidupi ikan-ikan dan juga menjaga kebersihan dan keindahan pantai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut.

Pertama, wujud gaya bahasa yang terdapat dalam puisi siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta adalah satuan kata dan satuan kalimat. Dalam puisi karya siswa, terlihat bahwa penggunaan gaya bahasa retorik Retisens sangat menonjol jika dibandingkan dengan gaya bahasa yang lainnya yaitu sebanyak 159 data atau jika dipersentasekan sekitar 44,17% dan diikuti gaya bahasa repetisi sebanyak 108 data atau sekitar 30%. Adapun gaya bahasa yang lainnya meliputi personifikasi sebanyak 28 data atau sekitar 7,78%, metafora sebanyak 21 data atau sekitar 5,84%. Selanjutnya adalah simile sebanyak 17 data atau sekitar 4,72%, pertanyaan retorik sebanyak 8 data atau sekitar 2,22%, metonimi sebanyak 7 data atau sekitar 1,94%, sinekdok pars pro toto dan pleonasme masing-masing sebanyak 5 data atau sekitar 1,38%, dan yang terakhir adalah perumpamaan epos dan paralelisme masing-masing hanya 1 data atau sekitar 0,28%.

Kedua, dalam kaitannya dengan jenis gaya bahasa, peneliti menemukan sebanyak sebelas jenis gaya bahasa yang digunakan siswa dalam puisinya. Kesebelas jenis yang muncul itu, gaya bahasa yang mempunyai frekuensi kemunculan paling tinggi adalah gaya bahasa retorik retisens diikuti oleh gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah;



metafora, simile, perumpamaan epos, personifikasi, metonimi, sinekdoke pars pro toto, pertanyaan retorik, pleonasme, dan paralelisme.

Ketiga, makna gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasikannya menjadi enam, yaitu (1) mempertanyakan situasi jiwanya, (2) alam sebagai tempat tinggal, (3) perasaan yang tak terungkap, (4) situasi/ keadaan yang tentram, (5) perbuatan manusia yang tidak menjaga kelestarian alam, (6) kekaguman pada keindahan alam.

## **B. Saran**

Pertama, hasil penelitian tentang gaya bahasa ini bisa dijadikan bahan pertimbangan atau referensi bagi pembaca, baik pengajar maupun peserta didik (siswa) terutama yang ingin mengetahui gaya bahasa yang muncul dalam puisi siswa ditingkat SMP.

Kedua, penulis berharap semoga hasil penelitian yang berupa jenis, wujud, dan makna gaya bahasa pada puisi siswa dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengajaran sastra di sekolah, sehingga siswa di samping memahami penggunaan gaya bahasa tersebut dalam buku-buku pelajaran, juga dapat mengetahui penerapannya langsung dalam karya sastra.

Ketiga, penelitian terhadap puisi karya siswa ini hanya mengungkapkan sebagian kecil saja unsur-unsur penggunaan bahasa, yakni gaya bahasa. Oleh karena itu, perlu kiranya diadakan penelitian lanjutan terhadap karya sastra ini, baik dengan melakukan analisis terhadap unsur- unsur yang sama maupun unsur-unsur yang berbeda, agar pemahaman terhadap karya sastra ini menjadi

semakin mendalam. Untuk itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu dasar acuan. Semoga khasanah penelitian sastra, khususnya yang menggunakan metode analisis konten menjadi semakin bertambah dengan adanya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mihardja, Dimas Arika, dkk. 2012. *Reparasi dan Apresiasi Puisi Sebagai Cermin Peradaban ala Bengkel Puisi Swadaya Mandiri*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Nurdiyanto, Burhan. 1992. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- 1992. *Dasar-dasar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi (Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rudatin, Emmie. 1999. "Kajian Majas pada Puisi Bernas Edisi Januari – Juni 1999". *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 2009. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudjiman, Panuti. 1983. "*Bunga Rampai Stilistika*". Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wati, Setya. 2003. "Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Asmaradana Karya Goenawan Mohamad". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Zuchdi, Darmiyati dkk. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

**Lampiran 1: Daftar Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 14 Yogyakarta Tahun**

**Pelajaran 2012/2013**

Nomor		Nama Siswa	P/L
Urut	Induk		
1.	4661	Adinda Hayyu Risqi Melati	P
2.	4662	Akbar Sanjaya	L
3.	4663	Awang Deni Ardianto	L
4.	4664	Bastawi Pungki Ariwibowo	L
5.	4665	Budi Santoso	L
6.	4666	Ckrisjayanti	P
7.	4667	Fahri Bagus Julian	L
8.	4668	Fanny Rahma Putri	P
9.	4669	Farrel Yassar Rizqullah	L
10.	4670	Fauza Salsabila	P
11.	4671	Fauzi Ananda Pangestu	L
12.	4672	Galuh Ardhanawikanestri Utari	P
13.	4673	Intan Mei Edianti	P
14.	4674	Khofifah Diah Pertiwi	P
15.	4675	Levita Ayu Melinia	P
16.	4676	Mitha Adhelia	P
17.	4677	Mohamad Kadafi	L
18.	4678	Muhamad Haris Nur	L
19.	4679	Muhammad Iszam Nur Adha	L
20.	4680	Ovi Eka Putri	P
21.	4681	Prieto Goey Vito Artana	L
22.	4682	Rizal Adnan	L
23.	4683	Sandi Berlianto	L
24.	4541	Sally Nuurilhuda	P
25.	4684	Sufyana Muhamadah	P
26.	4685	Taufiq Hidayah	L
27.	4686	Tsalsabilla Dian Kurnia	P
28.	4687	Vina Maunatul Laili	P
29.	4688	Virdha Prima Humastuti	P
30.	4689	Vito Nur Ariyanto	L
31.	4514	Istiqomah Putri W.	P
32.	4690	Tengku M. Farhan	L

**Lampiran 2: Daftar Siswa Kelas VIID SMP Negeri 14 Yogyakarta Tahun**

**Pelajaran 2012/2013**

Nomor		Nama Siswa	P/L
Urut	Induk		
1.	4589	Afit Susanggi	P
2.	4729	Afrizal Nurcahya	L
3.	4730	Ahadini	L
4.	4732	Arina Alva	P
5.	4733	Armando Kurnia	L
6.	4734	Arnando Fardian	L
7.	4735	Asa Meilani Permatasari	P
8.	4736	Bayu Cakra Aditya	L
9.	4731	Angger Mukti Wibowo	L
10.	4737	Denis Andre P.	L
11.	4738	Desti Sugiarti	P
12.	4739	Ebehaezer Remha Nathania	L
13.	4740	Endnade Erika Febriyan	L
14.	4741	Ganesha Reza Aughofani	P
15.	4742	Idro Elia Taray	L
16.	4743	Ikhtiar Nonihayati	P
17.	4744	Ilham Rizky Sudarmanto	L
18.	4745	Jordan Natael Wijaya	L
19.	4746	Khusna Haibati Lathif	P
20.	4747	Larashita Dewi Primadini	P
21.	4748	Lintang Saradhila Ningrum	P
22.	4749	Maisaroh	P
23.	4750	Mochammad Marha Putra	L
24.	4751	Muhammad Bayu Pamungkas	L
25.	4537	Muhhamad Rizal	L
26.	4753	Naufal Nur Aidil	L
27.	4754	Noni Ariska	P
28.	4755	Pebri Astuti	P
29.	4756	Theofilus Kharis Asmara	L
30.	4757	Triana Rifka Dewi	P
31.	4758	Yunit7a Salsabila	P
32.	4759	Zahrah Ghina Naraini	P

**Lampiran 3: Kode dan Judul Puisi Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 14**

**Yogyakarta Tahun Pelajaran 2012/2013**

<b>No.</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Kode Puisi</b>	<b>Judul Puisi</b>
1.	Adinda Hayyu Risqi Melati	B1	Hutan
2.	Akbar Sanjaya	B2	Hutan
3.	Awang Deni Ardianto	B3	Hutan
4.	Bastawi Pungki Ariwibowo	B4	Keindahan Hutan
5.	Budi Santoso	B5	Sawah
6.	Ckrisjayanti	B6	Bunga Mawar
7.	Fahri Bagus Julian	B7	Hutan
8.	Fanny Rahma Putri	B8	Keindahan Alam
9.	Farrel Yassar Rizqullah	B9	Hutan
10.	Fauza Salsabila	B10	Keindahan di Pagi Hari
11.	Fauzi Ananda Pangestu	B11	Keindahan Alam
12.	Galuh Ardhanawikanestri Utari	B12	Gunung
13.	Intan Mei Ediasti	B13	Bunga Melati
14.	Khofifah Diah Pertiwi	B14	Alam
15.	Levita Ayu Melinia	B15	Hutan
16.	Mitha Adhelia	B16	Bunga mawar
17.	Mohamad Kadafi	B17	Keindahan Hutan Kalimantan
18.	Muhamad Haris Nur	B18	Keindahan Hutan
19.	Muhammad Iszam Nur Adha	B19	Keindahan Alam
20.	Ovi Eka Putri	B20	Malam Hari yang Sangat Indah
21.	Prieto Goey Vito Artana	B21	Pantai
22.	Rizal Adnan	B22	Hutan
23.	Sandi Berlianto	B23	Hutan
24.	Sally Nuurilhuda	B24	Keindahan Alam Pantai
25.	Sufyana Muhamadah	B25	Alam Pedesaan
26.	Taufiq Hidayah	B26	Langit Biru
27.	Tsalsabilla Dian Kurnia	B27	Pagi Hari di Pantai
28.	Vina Maunatul Laili	B28	Pegunungan Dieng
29.	Virdha Prima Humastuti	B29	Hutanku
30.	Vito Nur Ariyanto	B30	Keindahan Hutan
31.	Istiqomah Putri W.	B31	Hutan
32.	Tengku M. Farhan	B32	Hutan

**Lampiran 4: Kode dan Judul Puisi Siswa Kelas VIID SMP Negeri 14**

**Yogyakarta Tahun Pelajaran 2012/2013**

<b>No.</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Kode Puisi</b>	<b>Judul Puisi</b>
1.	Afit Susanggi	D1	Keindahan Alam
2.	Afrizal Nurcahya	D2	Hutan
3.	Ahadini	D3	Pantai
4.	Arina Alva	D4	Laut
5.	Armando Kurnia	D5	Keindahan Gunung
6.	Arnando Fardian	D6	Pantai
7.	Asa Meilani Permatasari	D7	Terumbu Karang
8.	Bayu Cakra Aditya	D8	Taman Bunga
9.	Angger Mukti Wibowo	D9	Keindahan Alam Bawah Laut
10.	Denis Andre P.	D10	Alam Tumbuhan
11.	Desti Sugiarti	D11	Lautku
12.	Ebehaezer Remha Nathania	D12	Gunung
13.	Endnade Erika Febriyan	D13	Hutan
14.	Ganesha Reza Aughofani	D14	Keindahan Pantai
15.	Idro Elia Taray	D15	Keindahan Alam
16.	Ikhtiar Nonihayati	D16	Gunung Merapi
17.	Ilham Rizky Sudarmanto	D17	Hutanku Paru-paru Dunia
18.	Jordan Natael Wijaya	D18	Alam yang Indah
19.	Khusna Haibati Lathif	D19	Pantai
20.	Larashita Dewi Primadini	D20	Alamku
21.	Lintang Saradhila Ningrum	D21	Gunung
22.	Maisaroh	D22	Keindahan Laut
23.	Mochammad Marha Putra	D23	Gunung Merapi
24.	Muhammad Bayu Pamungkas	D24	Laut
25.	Muhhamad Rizal	D25	Tumbuhan Alam
26.	Naufal Nur Aidil	D26	Laut
27.	Noni Ariska	D27	Bungaku Bersemi
28.	Pebri Astuti	D28	Pantai
29.	Theofilus Kharis Asmara	D29	Keindahan Gunung
30.	Triana Rifka Dewi	D30	Pantai
31.	Yunita Salsabila	D31	Indahnya Alam
32.	Zahrah Ghina Naraini	D32	Hutan



**Lampiran 5: Karakteristik Jenis, Wujud, dan Makna Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII**

**SMP Negeri 14 Yogyakarta**

No.	Kode Puisi	Judul Puisi	Gaya Bahasa		
			Jenis Gaya Bahasa	Wujud Gaya Bahasa	Makna Gaya Bahasa
1.	B1	Hutan	- Retorik ritense	<i>hutan..... kau paru-paru dunia..... tempat tumbuhan..... dan hewan berkembangbiak.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Metafora	<i>Hutan..... Kau paru-paru dunia..... Tempat tumbuhan Dan hewan berkembangbiak..... .</i>	Kata ‘paru-paru dunia’ bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.
			- Repetisi	<i>- Hutan..... Kau paru-paru dunia..... Tempat tumbuhan Dan hewan berkembangbiak  - Hutan..... Banyak pepohonan tumbuh Agar bumi sejuk Dan segar</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus. Dalam puisi ini kata ‘hutan.....’ selalu disebut pada baris pertama di bait 1-3.

				<p>- <i>Hutan.....</i>  <i>Banyak sekali manfaatmu</i>  <i>Salah satunya adalah</i>  <i>Mencegah banjir</i></p>	
2.	B2	Hutan	- Retorik ritense	<p><i>Oh hutan.....</i>  <i>Indahnya dirimu</i>  <i>Udaramu yang sejuk</i>  <i>Dan warna-warnamu yan indah</i></p> <p><i>Oh hutan.....</i>  <i>Kau melindungi kami</i>  <i>Dari tanah longsor kekeringan</i>  <i>Bahkan kau sebagai paru-paru dunia</i></p>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Repetisi	<p>- <i>kau sangat melindungi kami</i>  - <i>kau sangat berguna bagi kami</i></p>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.
			- Metafora	<p><i>Oh hutan.....</i>  <i>Kau melindungi kami</i>  <i>Dari tanah longsor kekeringan</i>  <i>Bahkan kau sebagai paru-paru dunia</i></p>	Kata ‘paru-paru dunia’ bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.
			- Pertanyaan Retoris	<p>- <i>Kenapa manusia selalu merusak keindahanmu</i></p>	pemakaian kata ‘kenapa’ dan ‘bagaimana’ dalam puisi tersebut

				<p>- bagaimana dengan hewan-hewan.....</p> <p>- dan bagaimana dengan tanah yang gundul</p>	menunjukkan dipakainya gaya pertanyaan retorik. Lewat puisi ini sebenarnya mempertanyakan situasi jiwanya sendiri yang tampak tidak menentu, suatu kegelisahan yang agaknya tidak akan pernah selesai.
3.	B3	Hutan	Retorik ritense	<i>Hutan.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
4.	B4	Keindahan Hutan	- Retorik ritense	<p><i>Ohh.....hutan kau sebagai paru-paru dunia</i>  <i>Dan berguna sebagai tempat tinggal hewan</i>  <i>Kau mencegah tanah longsor</i></p> <p><i>Ohh..... hutan</i>  <i>Kau sebagai bahan baku kertas</i>  <i>Untuk para manusia menulis dan belajar</i>  <i>Tapi kenapa manusia menebang pohon secara liar?</i></p>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Repetisi	<p><i>Ohh.....hutan kau sebagai paru-paru dunia</i>  <i>Dan berguna sebagai tempat tinggal hewan</i>  <i>Kau mencegah tanah longsor</i></p> <p><i>Ohh..... hutan</i>  <i>Kau sebagai bahan baku kertas</i>  <i>Untuk para manusia menulis dan belajar</i></p>	<p>Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.</p> <p>Dalam puisi ini kata ‘ohh..... hutan’ selalu disebut pada baris pertama di</p>

				<i>Tapi kenapa manusia menebang pohon secara liar?</i>	tiap baitnya.
			- Pertanyaan Retoris	<i>Tapi kenapa? Manusia seenaknya menebang pohon secara liar</i>	pemakaian kata ‘kenapa’ dalam puisi tersebut menunjukkan dipakainya gaya pertanyaan retorik. Lewat puisi ini sebenarnya mempertanyakan situasi jiwanya sendiri yang tampak tidak menentu, suatu kegelisahan yang agaknya tidak akan pernah selesai.
5.	B5	Sawah	- Retorik ritense	<i>Oh..... sawah</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Repetisi	<i>Oh..... sawah Kau adalah makhluk Tuhan Kau asri indah dan nyaman  Oh.....sawah Padi dan tanaman berhijau Kalau kau tidak ada Semua hewan dan manusia kelaparan</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus. Dalam puisi ini kata ‘ohh.....sawah’ selalu disebut pada baris pertama di tiap baitnya.
6.	B6	Bunga Mawar	- Retorik ritense	<i>Mawar..... Kau berwarna merah Aromamu harum</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.

				<i>Bentukmu indah</i>  <i>Mawar.....</i> <i>Kau membuat orang bahagia</i> <i>Karena bungamu untuk menyatakan cinta</i> <i>Dalam hati seseorang</i>	
			- Repetisi	<i>Mawar.....</i> <i>Kau berwarna merah</i> <i>Aromamu harum</i> <i>Bentukmu indah</i>  <i>Mawar.....</i> <i>Kau membuat orang bahagia</i> <i>Karena bungamu untuk menyatakan cinta</i> <i>Dalam hati seseorang</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus. Dalam puisi ini kata ‘mawar.....’ selalu disebut pada baris pertama di tiap baitnya.
			- Metafora	- <i>Kau bisa membuat hatiku tentram</i> - <i>Kau bisa membuat hatiku menjadi senang</i>	Kata ‘hati’ bermakna sebagai perasaan.
			- Metonimi	<i>Mawar.....</i> <i>Warnamu yang merah manyala</i> <i>Menandakan hati yang berbunga-bunga</i> <i>Karena untuk menyatakan cinta</i>	Kata ‘berbunga-bunga’ bermakna bahwa sedang berbahagia.
7.	B7	Hutan	- Retorik ritense	<i>Kau hutan yang indah</i> <i>Kau hutan yang sangat bersih</i> <i>Oh hutan.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.

				<i>Kau sangat disukai orang-orang</i>	
			- Repetisi	<i>Kau hutan yang indah Kau hutan yang sangat bersih Oh hutan..... Kau sangat disukai orang-orang</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus. Pengulangan tersebut dapat dilihat di baris pertama dan kedua dalam bait yang sama.
8.	B8	Keindahan Alam	- Retorik ritense	<i>Oh..... alam semesta Engkau mempunyai banyak keindahan Gunung kau ciptakan..... Hutan kau ciptakan untuk paru-paru dunia  Oh..... alamku Banyak sekali keajaiban di dunia ini Salah satunya adalah Pulau Komodo di Indonesia.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Metafora	<i>Oh..... alam semesta Engkau mempunyai banyak keindahan Gunung kau ciptakan..... Hutan kau ciptakan untuk paru-paru dunia</i>	Kata 'paru-paru dunia' bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.
9.	B9	Hutan	Personifikasi	<i>Hutan sungguh undahnya dirimu Sungguh lebat daunmu</i>	Hutan disamakan dengan manusia yang dapat 'memayungi' layaknya

				<i>Sungguh kokoh batangmu Berdiri tegak memayungi bumi</i>	manusia.
10.	B10	Keindahan di Pagi Hari	- Retorik ritense	<i>Saat ayam berkokok di pagi buta..... Aku terbangun dari tidurku Dan membuka jendela di kamarku..... Ku cium bau khas embun pagi</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Perbandingan (simile)	<i>Pelangi..... Itulah yang pertama kali kulihat Warnamu sungguh indah Bagaikan gambaran seorang pelukis</i>	Mempersamakan pelangi dengan gambaran/ lukisan seorang pelukis.
11.	B11	Keindahan Alam	- Retorik ritense	<i>Oh..... alam..... Keindahanmu tak kan tergantikan Hutan begitu hijau</i>  <i>Oh..... alam..... Kau begitu menawan Kau begitu menakjubkan</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Personifikasi	<i>Alam kau begitu indah Gunung menjulang tinggi Sungai mengalir dengan jernih Ikan melompat-lompat dengan gembira</i>  <i>Oh..... alam Keindahanmu tak kan tergantikan</i>	Mempersamakan ikan dengan manusia yang dapat ‘melompat’ layaknya manusia. Mempersamakan burung dengan manusia yang dapat ‘bersiul’ layaknya manusia.

				<i>Hutan begitu hijau Burung bersiul dengan indah</i>	
12.	B12	Gunung	- Pleonasme	<i>Biru tinggi menjulang Ku lihat kau sangat mempesona Hamparanmu begitu menarik hatiku Dengan hijau-hijauan yang subur</i>	Pleonasme dalam puisi adalah kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama, seperti dalam contoh: ‘tinggi menjulang’
			- Metafora	<i>Biru tinggi menjulang Ku lihat kau sangat mempesona Hamparanmu begitu menarik hatiku Dengan hijau-hijauan yang subur</i>	Kata ‘hati’ bermakna sebagai perasaan.
			- Personifikasi	<i>Dan nyanyian burung yang merdu Membuatku tenang dan damai</i>	Mempersamakan burung dengan manusia yang dapat ‘menyanyi’ layaknya manusia.
13.	B13	Bunga Melati	- Retorik ritense	<i>Bunga melati..... Sungguh indahnyaku Warnamu yang bersih Baumu yang wangi</i>  <i>Bunga melati..... Anggunnya dirimu Cintaku padamu Seperti aku ingin selalu merawatmu</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.



			- Repetisi	<p><i>Bunga melati..... Sungguh indahnnya kau Warnamu yang bersih Baumu yang wangi</i></p> <p><i>Bunga melati..... Anggunnya dirimu Cintaku padamu Seperti aku ingin selalu merawatmu</i></p>	<p>Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.</p> <p>Pengulangan tersebut dapat dilihat di baris pertama pada setiap bait.</p>
14.	B14	Alam	- Retorik ritense	<p><i>Oh alamku..... Kau begitu indah dan berseri Kupu-kupu yang berterbangan Kesana-kemari dengan riang Ku ingin terbang bersamamu</i></p> <p><i>Oh alamku..... Udaramu yang begitu sejuk Oh alamku..... Kau begitu indah Kau pancarkan cahayamu</i></p>	<p>Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.</p>
			- Repetisi	<p><i>Oh alamku..... Kau begitu indah dan berseri Kupu-kupu yang berterbangan Kesana-kemari dengan riang Ku ingin terbang bersamamu</i></p>	<p>Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.</p> <p>Pengulangan tersebut dapat dilihat di</p>

				<i>Oh alamku.....</i> <i>Udaramu yang begitu sejuk</i> <i>Oh alamku.....</i> <i>Kau begitu indah</i> <i>Kau pancarkan cahayamu</i>	baris pertama pada setiap bait.
15.	B15	Hutan	- Retorik ritense	<i>Oh hutan.....</i> <i>Kau sangat hijau</i> <i>Kau hutan yang paling indah</i> <i>Pemandanganmu sangat menyejukkan</i>  <i>Oh hutan.....</i> <i>Kau hutan yang sangat subur</i> <i>Pohon-pohon yang hijau</i> <i>Yang rindang</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Repetisi	<i>Oh hutan.....</i> <i>Kau sangat hijau</i> <i>Kau hutan yang paling indah</i> <i>Pemandanganmu sangat menyejukkan</i>  <i>Oh hutan.....</i> <i>Kau hutan yang sangat subur</i> <i>Pohon-pohon yang hijau</i> <i>Yang rindang</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus. Pengulangan tersebut dapat dilihat di baris pertama pada setiap bait.
16.	B16	Bunga mawar	- Retorik ritense	<i>Mawar.....</i> <i>Wangimu membuat hatiku tenang</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak

				<i>Kau tumbuh di taman</i> <i>Warnamu melebihi ratu kembang</i>  <i>Mawar.....</i> <i>Setiap hari ku rawat</i> <i>Kau selalu mekar di taman</i> <i>Kau bisa membuatku tersenyum</i>	terungkap.
			- Repetisi	<i>Mawar.....</i> <i>Wangimu membuat hatiku tenang</i> <i>Kau tumbuh di taman</i> <i>Warnamu melebihi ratu kembang</i>  <i>Mawar.....</i> <i>Setiap hari ku rawat</i> <i>Kau selalu mekar di taman</i> <i>Kau bisa membuatku tersenyum</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus. Pengulangan tersebut dapat dilihat di baris pertama pada setiap bait.
			- Metafora	<i>Mawar.....</i> <i>Wangimu membuat hatiku tenang</i> <i>Kau tumbuh di taman</i> <i>Warnamu</i>	Kata 'hati' bermakna sebagai perasaan.
			- Metonimi	<i>Warnamu melebihi ratu kembang</i>	Ratu kembang menggantikan kata bunga mawar yang maknanya adalah ratu atau penguasa dari segala macam jenis bunga yang ada.

17.	B17	Keindahan Hutan Kalimantan	- Retorik ritense	<i>Oh..... hutan, sungguh kaya dirimu</i> <i>Hasil alam melimpah</i> <i>Menjadikan Indonesia kaya</i>  <i>Oh..... hutan, kau adalah tempat bernafas</i> <i>Kau adalah kebanggaan warga Kalimantan</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Repetisi	<i>Oh..... hutan</i> <i>Hasil alam melimpah</i> <i>Menjadikan Indonesia kaya</i>  <i>Oh..... hutan, kau adalah tempat bernafas</i> <i>Kau adalah kebanggaan warga Kalimantan</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus. Pengulangan tersebut dapat dilihat di baris pertama pada bait kedua sampai bait keempat.
18.	B18	Keindahan Hutan	- Retorik ritense	<i>Oh..... hutan.....</i> <i>Betapa indahny pemandanganmu</i> <i>Engkau memiliki tumbuh-tumbuhan</i> <i>Yang hijau dan besar</i>  <i>Engkau memiliki udara segar</i> <i>Engkau mempunyai bunga-bunga yang indah</i> <i>Oh..... hutan.....</i> <i>Engkau penopang dunia</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Repetisi	<i>Oh..... hutan.....</i> <i>Betapa indahny pemandanganmu</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau

				<p><i>Engkau memiliki tumbuh-tumbuhan Yang hijau dan besar</i></p> <p><i>Engkau memiliki udara segar Engkau mempunyai bunga-bunga yang indah Oh..... hutan..... Engkau penopang dunia</i></p>	<p>menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.</p> <p>Pengulangan kata ‘oh..... hutan’ dapat dilihat di baris pertama bait kesatu dan baris ketiga pada bait ketiga.</p> <p>Pengulangan kata ‘engkau’ dapat dilihat di baris pertama bait kedua dan ketiga.</p>
19.	B19	Keindahan Alam	- Repetisi	<p><i>Oh hutan Kau melindungi kami Dari tanah longsor dan kekeringan</i></p> <p><i>Oh hutan Kenapa manusia selalu merusakmu Menebangi hutan semesta Hingga membakar hutan</i></p>	<p>Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.</p> <p>Pengulangan kata ‘oh hutan’ dapat dilihat di baris pertama bait bait kedua dan ketiga.</p>
			- Metafora	<p><i>Bahkan kau sebagai paru-paru dunia</i></p>	<p>Kata ‘paru-paru dunia’ bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.</p>
			- Pertanyaan Retoris	<p><i>Oh hutan Kenapa manusia selalu merusakmu Menebangi hutan semesta Hingga membakar hutan</i></p>	<p>pemakaian kata ‘kenapa’ dalam puisi tersebut menunjukkan dipakainya gaya pertanyaan retorik. Lewat puisi ini sebenarnya mempertanyakan</p>

					situasi jiwanya sendiri yang tampak tidak menentu, suatu kegelisahan yang agaknya tidak akan pernah selesai.
20.	B20	Malam Hari yang Sangat Indah	Perbandingan (simile)	<i>Sungguh indahny malam ini Akupun kagum dengan ciptaan Allah Seandainya malam ini malam Kebahagiaanku Aku pun begitu gembira</i>	Keindahan malam yang disamakan dengan kebahagiaan.
21.	B21	Pantai	- Metafora	<i>Pantaiku..... Setiap aku melihatmu hatiku terasa sejuk Karena keindahanmu seperti pasir putihmu, ikan bernyanyi-nyanyi</i>	Kata 'hati' bermakna sebagai perasaan.
			- Personifikasi	<i>Pantaiku..... Setiap aku melihatmu hatiku terasa sejuk Karena keindahanmu seperti pasir putihmu Ombak melambai-lambai, ikan bernyanyi-nyanyi</i>	Mempersamakan ombak dan ikan dengan manusia yang dapat 'melambai' dan 'menyanyi' layaknya manusia.
22.	B22	Hutan	Retorik ritense	<i>Hutan.....kau sangat banyak manfaatnya</i>	Makna dari Makna dari Makna dari Makna dari Makna dari Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.

23.	B23	Hutan	- Metafora	<i>Kau adalah paru-paru dunia Hutan adalah tempat tinggal hewan dan tumbuhan Kalau tiada hutan Bumi kita jadi banyak polusi udara</i>	Kata ‘paru-paru dunia’ bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.
			- Retorik ritense	<i>Terimakasih hutan..... Kau membuat dunia menjadi segar, dan teduh Terimakasih hutan..... Kau membuatku teduh dan segar Hutan paru-paru dunia.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Repetisi	<i>Terimakasih hutan..... Kau membuat dunia menjadi segar, dan teduh Terimakasih hutan..... Kau membuatku teduh dan segar Hutan paru-paru dunia.....</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus. Pengulangan kata ‘terimakasih hutan’ dapat dilihat di baris pertama dan baris keempat pada bait ketiga.
24.	B24	Keindahan Alam Pantai	- Personifikasi	<i>Dan ombak yang menggulung-gulung Membuat mataku terkesima melihatnya</i>	Mempersamakan ombak selayaknya manusia yang bisa bergulung-gulung layaknya manusia.
			- Sinekdoke Pars pro toto	<i>Melihat sunset mu yang cerah Sungguh indah dipandang mata</i>	Kata ‘mata’ bermakna sebagian untuk keseluruhan.

25.	B25	Alam Pedesaan	- Pleonasme	<i>Gunung-gunung menjulang tinggi ke angkasa Burung berkicauan dengan merdu Pohon-pohon menari Disambut hembusan angin yang segar</i>	Pleonasme dalam puisi adalah kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama, seperti dalam contoh: ‘tinggi menjulang’.
			- Personifikasi	<i>Gunung-gunung menjulang tinggi ke angkasa Burung berkicauan dengan merdu Pohon-pohon menari Disambut hembusan angin yang segar</i>	Mempersamakan burung dengan manusia yang bisa bernyanyi layaknya manusia.
			- Repetisi	<i>Gunung-gunung menjulang tinggi Burung berkicauan dengan merdu Pohon-pohon menari Disambut hembusan angin yang segar</i>  <i>Gunung-gunung menjulang tinggi Menambah keindahan alam Banyaknya pepohonan yang rindang Membuat hati tentram</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus. Pengulangan kata ‘gunung-gunung menjulang tinggi’ dapat dilihat di baris pertama pada bait pertama dan bait keempat.
			- Metafora	<i>Gunung-gunung menjulang tinggi Menambah keindahan alam Banyaknya pepohonan yang rindang Membuat hati tentram</i>	Kata ‘hati’ bermakna sebagai perasaan.
26.	B26	Langit Biru	- Paralelisme	<i>Keindahanmu terbayang keindahannya Memandangmu dengan tersenyum-senyum</i>	Makna perulangan <i>Langit yang jernih, Langit yang bersih</i> adalah



				<i>Langit yang jernih Langit yang bersih</i>	untuk penegasan bahwa langit itu jernih, bersih.
			- Sinekdoke Pars pro toto	<i>Semua orang ingin terus melihatmu langit Dengan mata seindah kamu langit Keindahan alam yang megah dan hebat</i>	Kata ‘mata’ bermakna sebagian untuk keseluruhan.
<b>27.</b>	B27	Pagi Hari di Pantai	- Personifikasi	<i>Matahari yang bersinar indah Bulir-bulir embun hangat menyapa Semilir angin yang lembut Membuatku meraih kemilau langit</i>	Mempersamakan embun dengan manusia yang ‘menyapa’ layaknya manusia.
			- Perbandingan (simile)	<i>Pasir pantai yang tertimpa mentari Bagaikan permata yang tak pernah ditemukan  Menambah kesahajaannya seperti renda rahmat ilahi</i>	Mempersamakan pasir pantai dengan permata dan kesahajaan dengan rahmat ilahi menggunakan kata ‘renda’.
			- Pleonasme	<i>Batu besar di tepi pantai Bukit yang menjulang tinggi</i>	Pleonasme dalam puisi adalah kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama, seperti dalam contoh: ‘tinggi menjulang’.
			- Metonimi	<i>Menambah kesahajaannya seperti renda rahmat ilahi</i>	Kata ‘renda’ menggantikan kata keindahan.
<b>28.</b>	B28	Pegunungan	Repetisi	<i>Dieng engkau sangat</i>	Makna Repetisi di dalam puisi

		an Dieng		<i>Keindahan alammu sangat mempesona</i> <i>Menarik perhatian semua orang</i> <i>Untuk mengunjungimu</i> <i>Merasakan, memandangi dan menikmati</i> <i>Keindahan yang tersimpan di sekitarmu</i>  <i>Dieng engkau sangat dingin</i> <i>Tapi itulah yang membuat semua menggigil</i>	<p>yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.</p> <p>Pengulangan kata ‘Dieng engkau sangat’ dapat dilihat di baris pertama pada bait pertama sampai bait keempat.</p>
29.	B29	Hutanku	- Retorik ritense	<i>Dulu</i> <i>Hutanku indah</i> <i>Dulu hutanku asri, hijau</i> <i>Tapi sekarang hutanku gundul</i> <i>Yang ada hanya.....tanah gersang.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Pertanyaan Retoris	<i>Oh Tuhan, apakah bisa hutanku kembali seperti dulu lagi</i>	pemakaian kata ‘apakah’ dalam puisi tersebut menunjukkan dipakainya gaya pertanyaan retorik. Lewat puisi ini sebenarnya mempertanyakan situasi jiwanya sendiri yang tampak tidak menentu, suatu kegelisahan yang agaknya tidak akan pernah selesai.
30.	B30	Keindahan Hutan	- Retorik ritense	<i>Hutan.....</i> <i>Kau banyak keindahan.....</i> <i>Ada sungai, tumbuhan, air terjun.....</i> <i>Sungai sungguh jernih.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.

			- Repetisi	<i>Hutan.....            Kau banyak keindahan.....            Ada sungai, tumbuhan, air terjun.....            Sungai sungguh jernih.....</i>  <i>Hutan.....            Kau seperti surga bagiku.....            I love you florest.....</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus. Pengulangan kata ‘Hutan’ dapat dilihat di baris pertama pada bait pertama dan bait ketiga.
31.	B31	Hutan	- Retorik ritense	<i>Hutan.....            Hijaumu menyegarkan bumi            Burung-burung berkicau dengan suara merdu</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Personifikasi	<i>Hutan.....            Hijaumu menyegarkan bumi            Burung-burung berkicau dengan suara merdu</i>	Mempersamakan burung dengan manusia yang ‘bernyanyi’ layaknya manusia.
			- Metafora	<i>Hutan.....            Kau paru-paru dunia            Lebatmu menyejukkan udara            Kau ciptaan Tuhan yang sangat indah</i>	Kata ‘paru-paru dunia’ bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.
32.	B32	Hutan	- Retorik ritense	<i>Hutan.....            Sungguh indahnyadirimu            Banyak hewan-hewan tinggal di situ            Sungguh indah pemandanganmu</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.

			- Metafora	<i>Tetapi banyak orang yang Tidak memanfaatkanmu Kau adalah paru-paru dunia Semoga mereka sadar</i>	Kata ‘paru-paru dunia’ bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.
33.	D1	Keindahan Alam	- Personifikasi	<i>Tanaman-tanaman yang subur Daun indah jatuh dari pohon</i>	Mempersamakan daun dengan manusia yang dapat ‘jatuh’.
			- Perumpamaan Epos	<i>Oh alam... Engkau sungguh indah Engkau sangat dibutuhkan manusia</i>	dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat atau frase yang berturut-turut.
			- Repetisi	<i>Indahnya alam..... Pohon-pohon yang indah Tanaman-tanaman yang subur Daun indah jatuh dari pohon  Oh.....alam Indahnya alam semesta.....</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.
			- Retorik ritense	<i>Indahnya alam..... Pohon-pohon yang indah Tanaman-tanaman yang subur Daun indah jatuh dari pohon  Oh.....alam Indahnya alam semesta.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.

34.	D2	Hutan	- Retorik ritense	<i>Hutan.....            Kau tempat tinggal hewan            Banyak hewan tinggal di hutan            Tumbuhan pun tinggal di hutan             Tapi.....            Ulah tangan jahat manusia            Merusak hutan            Hingga membuat hewan punah</i>	Makna dari dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Metafora	<i>Tapi.....            Ulah tangan jahat manusia            Merusak hutan            Hingga membuat hewan punah</i>	Tangan jahat menggantikan kata perbuatan yang tidak baik.
35.	D3	Pantai	- Repetisi	<i>Hembusan angin yang sejuk menerpa            Gelombang air yang menggulung-gulung            menambah keindahan            Burung-burung yang berterbangan di atas pantai            Dan birunya air di pantai</i>	Kata <i>mengulung-gulung</i> untuk melukiskan suatu keadaan yang terjadi terus-menerus.
			- Retorik ritense	<i>Oh... pantaiku...            Membuat aku senang            Membuat aku terkagum            Dengan semua yang kau miliki</i>	Makna dari dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.

36.	D4	Laut	- Personifikasi	<i>Hembusan angin yang sejuk</i> <i>Menemaniku pagi ini</i> <i>Pemandangan yang indah</i> <i>Membuatku senang</i>  <i>Pohon bergerak-gerak</i> <i>Seperti menari dengan senangnya</i> <i>Sungguh indah laut ini</i>	<p>Mempersamakan angin dengan manusia yang dapat menemani.</p> <p>Pohon disamakan dengan manusia yang bisa bergerak.</p>
			- Perbandingan (simile)	<i>Pohon bergerak-gerak</i> <i>Seperti menari dengan senangnya</i> <i>Sungguh indah laut ini</i>	<p>Mempersamakan pohon seperti manusia yang bisa menari dengan menggunakan kata pembandingan 'seperti'.</p>
37.	D5	Keindahan Gunung	- Retorik ritense	<i>Gunung-gunung yang indah.....</i> <i>Gunung yang undah nan megah</i> <i>Tempat kehidupan makhluk dan tumbuhan</i> <i>Pohon hijau menjulang.....</i>	<p>Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.</p>
			- Repetisi	<i>Gunung-gunung yang indah.....</i> <i>Gunung yang undah nan megah</i> <i>Tempat kehidupan makhluk dan tumbuhan</i> <i>Pohon hijau menjulang.....</i>	<p>Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.</p>
			- Perbandingan (simile)	<i>Gunung yang indah....</i> <i>Banyak mata yang senang melihatmu.....</i> <i>Andai aku yang memilikimu.....</i>	<p>Mempersamakan gunung dengan keindahan mempergunakan kata pembandingan yaitu 'andai'.</p>

				<p><i>Namun.....</i>  <i>Ini semua merupakan milik Allah yang Maha Pencipta.....</i></p>	
38.	D6	Pantai	Retorik ritense	<p><i>Oh, pantai.....</i>  <i>Kau ciptaan Tuhan yang sangat indah</i>  <i>Kau bersatu dengan laut</i>  <i>Banyak orang-orang yang pergi ke pantai</i>  <i>Karena suasana di pantai sangat tenang</i></p> <p><i>Di pantai.....</i>  <i>Debur ombak menerjang</i>  <i>Tapi orang sangat senang</i></p>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
39.	D7	Terumbu Karang	- Retorik ritense	<p><i>Terumbu karang.....</i>  <i>Kau begitu indah.....</i>  <i>Banyak bentuk yang unik dan warna yang indah</i>  <i>Kau menjadi istana bagi ikan</i></p>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Metonimi	<p><i>Terumbu karang.....</i>  <i>Kau begitu indah.....</i>  <i>Banyak bentuk yang unik dan warna yang indah</i>  <i>Kau menjadi istana bagi ikan-ikan</i></p> <p><i>Banyak ikan-ikan yang indah di sana</i>  <i>Tetapi sebagian orang tidak melestarikannya</i></p>	Istana menggantikan tempat tinggal (rumah) seperti istana.

				<i>Untuk diambil dan dirusaknya Maka bagi ikan-ikan tidak ada rumah lagi</i>	
40.	D8	Taman Bunga	- Retorik ritense	<i>Oh..... taman bunga Keindahanmu memikat mata Keindahanmu tiada duanya Oh..... taman bunga</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Sinekdoke Pars pro toto	<i>Oh..... taman bunga Keindahanmu memikat mata Keindahanmu tiada duanya Oh..... taman bunga</i>	Kata 'mata' bermakna sebagian untuk keseluruhan.
			- Perbandingan (simile)	<i>Kau bagaikan permata di alam Oh..... taman bunga Kau berbau harum Warnamu pun indah Terimakasih taman bunga</i>	Mempersamakan taman bunga dengan permata mempergunakan kata pembandingan yaitu 'bagaikan'.
41.	D9	Keindahan Alam Bawah Laut	- Pertanyaan Retoris	<i>Indahnya alam bawah laut Apakah generasi yang akan datang Akan melihat indahnya bawah laut Kalau kita tidak peduli.....</i>	pemakaian kata 'apakah' dalam puisi tersebut menunjukkan dipakainya gaya pertanyaan retorik. Lewat puisi ini sebenarnya mempertanyakan situasi jiwanya sendiri yang tampak tidak menentu, suatu kegelisahan yang agaknya tidak akan pernah selesai.



			- Retorik ritense	<i>Indahnya alam bawah laut Apakah generasi yang akan datang Akan melihat indahnya bawah laut Kalau kita tidak peduli.....</i>  <i>Hewan banyak hidup di sana Terumbu karang tempat mereka hidup Banyak ikan yang berkembang kawan jangan kau rusak alam yang indah.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Personifikasi	<i>Alam bawah laut betapa kau indah Kau membuat laut cantik Mari kita jaga dan lestarikan Alam yang indah.....</i>	Mempersamakan laut dengan manusia yang mempunyai sifat cantik.
42.	D10	Alam Tumbuhan	- Metafora	<i>Tumbuhan kau paru-paru dunia Kau sumber kehidupan alam Tanpa kau makhluk hidup akan mati Kau sangat indah di bumi ini</i>	Kata 'paru-paru dunia' bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.
			- Perbandingan (simile)	<i>Wahai tumbuhan engkau memiliki keindahan Warna tumbuhan yang bagus Tanpa kau hewan-hewan akan mati Bagi manusia kau bagai surga dunia</i>	Mempersamakan tumbuhan layaknya surga dunia mempergunakan kata pembandingan yaitu 'bagai'.
43.	D11	Lautku	- Retorik ritense	<i>Lautku..... Betapa indahnya lautku..... Banyak rumput laut yang bertumpukkan</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.

				<i>Serta banyak terumbu karang</i>	
			- Personifikasi	<i>Laut..... Betapa banyak isi di dalammu Ada ikan yang berwarna-warni..... Ada bintang laut yang bersebaran..... Serta udang dan gurita yang bersembunyi.....</i>	Mempersamakan udang dan gurita dengan manusia yang bisa 'bersembunyi'.
			- Perbandingan (simile)	<i>Laut..... Andai aku bisa merawatmu..... Pasti aku akan menjagamu setiap saat..... Agar engau bersih.....</i>	Mempersamakan laut manusia yang bisa dirawat dengan mempergunakan kata pembandingan yaitu 'andai'.
			- Repetisi	<i>Lautku..... Betapa banyak isi di dalammu Ada ikan yang berwarna-warni..... Ada bintang laut yang bersebaran..... Serta udang dan gurita yang bersembunyi.....</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.
44.	D12	Gunung	-Repetisi	<i>Gunung, kau sangat cantik Gunung, keindahanmu sangat mempesona Gunung, kau sangat elok Betapa indahny dirimu</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.
			-Personifikasi	<i>Gunung, kau sangat cantik Gunung, keindahanmu sangat mempesona Gunung, kau sangat elok</i>	Mempersamakan gunung dengan manusia yang mempunyai sifat cantik.

				<i>Betapa indahnyadirimu</i>	
			-Retorik ritense	<i>Hutanmu sangat hijau Lahanmu sangat luas Terimakasih Tuhan.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
45.	D13	Hutan	- Metafora	<i>Hutan kau begitu indah dipandang Aku terkejut ketika melihatmu yang indah Kau adalah paru-paru dunia Engkau yang berwarna hijau-hijau segar</i>	Kata ‘paru-paru dunia’ bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.
46.	D14	Keindahan Pantai	Repetisi	<i>Saat siang hari Pohon-pohon membuat pantai Tidak terasa panas Pohon-pohon banyak di pantai</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.
47.	D15	Keindahan Alam	- Retorik ritense	<i>Alam..... Engkau sangat dibutuhkan manusia Tidak ada engkau manusia sulit hidup Pohon- pohon yang rindang Engkau sangat membantu untuk bernafas</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Repetisi	<i>Alam..... Engkau sangat dibutuhkan manusia Tidak ada engkau manusia sulit hidup Pohon- pohon yang rindang Engkau sangat membantu untuk bernafas</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.

			- Personifikasi	<i>Oh..... alam Engkau sungguh indah dipandang Banyak pohon-pohon yang subur Air-air yang jernih Banyak ikan-ikan berlarian</i>	Mempersamakan ikan dengan manusia yang bisa berlarian.
48.	D16	Gunung Merapi	- Repetisi	<i>Gunung merapi..... Kau tampak sangat indah Tinggi menjulang hingga langit Tubuhmu besar menyimpan kekayaan alam Engkau merupakan sumber penghasilan  Gunung merapi..... Kini engkau tak tampak asri Kini engkau tidak menjulang hingga langit</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.
			- Pertanyaan Retoris	<i>Tapi mengapa kau mengamuk Kau luluh lantahkan perkampungan Sehingga banyak korban berjatuhan</i>	Pemakaian kata ‘mengapa’ dalam puisi tersebut menunjukkan dipakainya gaya pertanyaan retorik. Lewat puisi ini sebenarnya mempertanyakan situasi jiwanya sendiri yang tampak tidak menentu, suatu kegelisahan yang agaknya tidak akan pernah selesai.
			- Pleonasme	<i>Gunung merapi..... Kau tampak sangat indah Tinggi menjulang hingga langit</i>	Pleonasme dalam puisi adalah kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama,

				<i>Tubuhmu besar menyimpan kekayaan alam Engkau merupakan sumber penghasilan</i>	seperti dalam contoh: ‘tinggi menjulang’.
			- Retorik ritense	<i>Gunung merapi..... Kau tampak sangat indah Tinggi menjulang hingga langit Tubuhmu besar menyimpan kekayaan alam Engkau merupakan sumber penghasilan</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
49.	D17	Hutanku Paru-paru Dunia	Metafora	<i>Hutanku paru-paru dunia Kau menghasilkan oksigen bagi semua makhluk hidup Sungguh pentingnya dirimu Demi kehidupan di dunia ini</i>	Kata ‘paru-paru dunia’ bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.
50.	D18	Alam yang Indah	- Metafora	<i>Hutan terkadang disebut paru-paru dunia Karna menghasilkan banyak oksigen Tanpamu aku tidak bisa menghirup udara Terimakasih alam</i>	Kata ‘paru-paru dunia’ bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.
51.	D19	Pantai	- Personifikasi	<i>Hembusan anginmu membuat ketenangan Pohonmu yang melambai-lambai Bagaikan ucapan selamat datang Airmu yang jernih menciptakan ketenangan  Desir pasirmu yang halus Membuat nyaman dipijak ombakmu yang bergulung-gulung</i>	Mempersamakan pohon selayaknya manusia yang bisa melambai, begitu juga dengan pasir yang mendesir dan ombak yang bergulung-gulung layaknya manusia.

				<i>pohonmu yang rindang membuat kesejukan</i>	
			- Perbandingan (simile)	<i>Hembusan anginmu membuat ketenangan Pohonmu yang melambai-lambai Bagaikan ucapan selamat datang Airmu yang jernih menciptakan ketenangan</i>	Mempersamakan pohon layaknya manusia yang bisa mengucapkan selamat datang mempergunakan kata pembandingan yaitu 'bagaikan'.
52.	D20	Alamku	- Retorik ritense	<i>Alam..... Kau pancarkan pesonamu Kau indah bagai surga indahku Kau bagaikan penghibur hatiku</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Repetisi	<i>Alam..... Kau pancarkan pesonamu Kau indah bagai surga indahku Kau bagaikan penghibur hatiku  Alam..... Banyak sekali macammu Seperti pantai, gunung dan bermacam-macam Pantai, gunung indah tak terkalahkan</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.
			- Perbandingan (simile)	<i>Alam..... Kau pancarkan pesonamu Kau indah bagai surga indahku Kau bagaikan penghibur hatiku</i>	Mempersamakan alam layaknya surga dengan mempergunakan kata pembandingan yaitu 'bagai'.

53.	D21	Gunung	- Metafora	<i>Kau begitu indah..... Begitu tenang..... Kau bisa membuat hatiku menjadi tentram</i>	Kata 'hati' bermakna sebagai perasaan.
			- Repetisi	<i>Kau begitu indah..... Begitu tenang..... Kau bisa membuat hatiku menjadi tentram Kau bisa membuat hatiku jadi senang</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.
54.	D22	Keindahan Laut	- Personifikasi	<i>Ombak besar di laut Ada cumi-cumi dan ikan akupun merasa senang Aku melihat pohon-pohon tinggi Dan segar pohon-pohon kelapapun bergoyang tertiup angin pantai</i>	Mempersamakan pohon selayaknya manusia yang bisa bergoyang layaknya manusia.
			- Metafora	<i>Keindahan laut yang indah dan nyaman Aku pun merasa bahagia melihat laut yang Indah walaupun banyak orang yang dating Ke laut ini hatipun senang</i>	Kata 'hati' bermakna sebagai perasaan.
55.	D23	Gunung Merapi	- Retorik ritense	<i>Merapi..... Keindahanmu menyerupai keindahan surga Semua orang tersanjung padamu Disaat kau marah dan berbaik hati</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Personifikasi	<i>Merapi.....</i>	Mempersamakan gunung selayaknya

				<p><i>Keindahanmu menyerupai keindahan surga Semua orang tersanjung padamu Disaat kau marah dan berbaik hati</i></p> <p><i>Merapi..... Disaat kau berbaik hati Kau sangat cantik Kau sangat indah</i></p> <p><i>Merapi..... Wajah tampanmu membuatku tersanjung Membuat semua orang menjadi senang Kau menjadi sumber kehidupan warga</i></p>	manusia yang bisa marah, bersifat cantik dan tampan layaknya manusia.
			- Repetisi	<p><i>Merapi..... Keindahanmu menyerupai keindahan surga Semua orang tersanjung padamu Disaat kau marah dan berbaik hati</i></p>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.
56.	D24	Laut	- Repetisi	<p><i>Laut kau sangat berguna untuk makhluk hidup Laut kau menghidupi manusia dan hewan Laut kau menumbuhkan terumbu karang Laut kau bisa menjadi pariwisata</i></p>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.
			- Personifikasi	<p><i>Laut kau menghidupi ikan-ikan Kau tak pernah habis</i></p>	Mempersamakan laut dengan manusia yang bisa menghidupi/



				<i>Laut kau dimana-mana selalu ada Laut kau akan selalu dilindungi oleh manusia</i>	memelihara ikan layaknya manusia.
57.	D25	Tumbuhan Alam	- Perbandingan (simile)	<i>Wahai tumbuhan engkau memiliki keindahan Warna-warni tumbuhan yang bagus Tanpa kau hewan-hewan akan mati Kau bagai surga dunia</i>	Mempersamakan tumbuhan layaknya surga dunia dengan mempergunakan kata pembanding yaitu 'bagai'.
			- Metafora	<i>Wahai tumbuhan engkau memiliki keindahan Warna-warni tumbuhan yang bagus Tanpa kau hewan-hewan akan mati Kau bagai surga dunia</i>  <i>Tumbuhan kau paru-paru dunia Kau sumber kehidupan alam Tanpa kau makhluk hidup akan mati Kau sungguh indah di bumi ini</i>	Kata 'paru-paru dunia' bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.
			- Repetisi	<i>Wahai tumbuhan engkau memiliki keindahan Warna-warni tumbuhan yang bagus Tanpa kau hewan-hewan akan mati Kau bagai surga dunia</i>  <i>Di hutan tempat tinggal hewan liar Tanpa kau hutan pun tak bisa subur Karna alam sumber kehidupan manusia Tanpa kau tumbuh-tumbuhan dan hewan pun akan mati</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.

58.	D26	Laut	- Retorik ritense	<i>Oh.....laut..... Kau adalah sumber penghasilan bagi nelayan Kau adalah sumber makanan bagi kamu Keindahanmu memikat pandangan kami</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Metafora	<i>Namun banyak sekali tangan-tangan manusia yang tak bertanggungjawab kepadamu</i>	Kata ‘tangan’ bermakna sebagai peran ikut campur dalam suatu masalah.
59.	D27	Bungaku Bersemi	- Metonimia	<i>Reranting yang dulu kering Kini telah coklat lagi Membentuk singgasana Ditengah pusaran angin</i>	Menggantikan tempat yang mewah untuk di singgahi/ ditempati.
			- Personifikasi	<i>Tiada sia-sia kiranya Kusirami taman Dikala kemarau murka Bungaku kembali bersemi</i>	Mempersamakan bunga dengan manusia yang bisa murka.
60.	D28	Pantai	- Personifikasi	<i>Gelombang besar Gerakan suaramu terdengar keras Keindahanmu dan warna lautmu sungguh biru Terkadang pasang dan terkadang surut</i>	Mempersamakan suara dengan manusia yang bisa melakukan/ menciptakan gerakan.
			- Retorik ritense	<i>Gelombang besar Gerakan suaramu terdengar keras Keindahanmu dan warna lautmu sungguh biru Terkadang pasang dan terkadang surut.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.

				<i>Pantai sungguh indah warnamu.....  Ikan-ikan yang banyak.....  Membuat ku terpesona  Pantai betapa indahnya kau.....</i>	
			- Sinekdoke Pars pro toto	<i>Terumbu karang terlihat menarik mata  Pasir putih dan hitam membuat pantai indah  Pantai sangat indah dipandang  Warna rumput laut terlihat hijau</i>	Kata ‘mata’ bermakna menarik pandangan/pemandangan yang ada di depan mata.
61.	D29	Keindahan Gunung	- Personifikasi	<i>Gunung kau sangat indah  Warna biru berpadu dengan jiwamu  Engkau indah tapi mengerikan  Apabila engkau sedang murka</i>	Mempersamakan gunung dengan manusia yang bisa murka.
			- Sinekdoke Pars pro toto	<i>Berbaris pohon mengelilingi badanmu  Gemricik suara mata air sungaimu  Berpadu dengan indahnya dirimu  Oh gunung kau sangat indah</i>	Kata ‘badanmu’ bermakna sebagai bagian dari badan gunung.
62.	D30	Pantai	- Retorik ritense	<i>Burung-burung berkicau sangat indah.....  Burung-burung pun merdu yang menyanyi.....  Bunga-bunga yang indah.....  Yang menyinari hariku untuk selamanya.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Repetisi	<i>Pantai, engkau sangat indah bagiku  Pantai, betapa engkau menawan bagiku</i>	Makna Repetisi di dalam puisi yaitu melukiskan atau

				<i>Benyak pepohonan di pantai Yang bisa mewarnai kehidupanku</i>	menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.
			- Personifikasi	<i>burung-burung berkicau sangat indah..... burung-burung pun merdu yang menyanyi..... bunga-bunga yang indah.....</i>	Mempersamakan burung dengan manusia yang bisa menyanyi layaknya manusia.
63.	D31	Indahnya Alam	- Retorik ritense	<i>Ku pejamkan mataku sejenak..... Kurentangkan tanganku sejenak..... Sejuk, tenang, senang kurasakan..... Membuatku seperti melayang ke awan.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Personifikasi	<i>Kicauan burung terdengar merdu..... Menandakan adanya hari baru..... Indahnya alam ini..... Seperti dunia hanya milikku.....</i>	Mempersamakan burung dengan manusia yang bisa menyanyi layaknya manusia.
			- Perbandingan (simile)	<i>Kicauan burung terdengar merdu..... Menandakan adanya hari baru..... Indahnya alam ini..... Seperti dunia hanya milikku.....  Ku pejamkan mataku sejenak..... Kurentangkan tanganku sejenak..... Sejuk, tenang, senang kurasakan..... Membuatku seperti melayang ke awan</i>	Mempersamakan kicauan burung dengan dengan suara yang merdu layaknya manusia mempergunakan kata perbandingan yaitu 'seperti'.

64.	D32	Hutan	- Retorik ritense	<i>Kau indah dan sangat sejuk..... Kau sebagai paru-paru dunia..... Tapi kau sudah tinggal sedikit..... Banyak orang menebang hutan..... Untuk kepentingan sendiri.....</i>	Makna dari titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap.
			- Metafora	<i>Kau indah dan sangat sejuk..... Kau sebagai paru-paru dunia..... Tapi kau sudah tinggal sedikit..... Banyak orang menebang hutan..... Untuk kepentingan sendiri.....</i>	Kata 'paru-paru dunia' bermakna bahwa tumbuhan itu sumber kehidupan.

## Bunga Mawar

Mawar . . . . .  
Wangimu Membuat Hatiku Tenang . . . . .  
Kau Tumbuh Di Taman . . . . .  
Warnamu Melebihi Ratu Kembang . . . . .

Mawar . . . . .  
Setiap Hari Ku Rawat  
Kau Selalu Mekar Di Taman  
Kau Bisa Membuat Ku Tersenyum

## Keindahan Alam

Alam Kau Begitu Indah Pepohonan Yang Hijau

Hutan Yang Subur Sungai Yang Jernih

Ikan Yang Berkembang Biak

Udara Yang Sejuk

Oh Hutan.....

Kau Melindungi Kami

Dari Tanah longsor dan Kekeringan

Bahkan Kau Sebagai Paru<sup>2</sup>/<sub>x</sub> Dunia

Oh Hutan.....

Kenapa Manusia Selalu Merusakmu

Menebangi Hutan Semuanya

Hingga Membakar Hutan.....

# Alam yang Indah

alam engkau Sangat Indah  
banyak pepohonan yang menghias bumi  
ada laut ada hutan yang Sangat Indah  
Matahari terbit pada pagi hari

Saat matahari terbit  
dunia menjadi terang dan berwarna  
Banyak Tanaman yang subur setiap hari  
air terlihat bening

Hutan terkadang di sebut paru-paru dunia  
karna menghasilkan banyak oksigen  
Tanpa mu aku tidak bisa menghirup udara  
Terima kasih alam



karangan : Naufal Nur Adil  
kelas VII d.

Oh... laut

Kau adlah sumber penghasilan bagi nelayan  
kau adlah sumber makanan bagi kami  
keindahan mu memikat pandangan kami  
Trimbu karang, ikan & Hewan<sup>2</sup> lainnya,  
memambah keindahan isi mu.

• Namun banyak sekali tangan<sup>2</sup> manusia  
yg tak bertanggung jwb terhadap mu.  
mereka merusak, mencuri & mengotorimu,  
dgn sampah, limbah & yg lainnya.

Aku berpiji kpd mu.

kalah aku tdk akan merusak & mengotorimu.  
aku akan slalu menjaga & melestarikanmu semwr hidupku  
Oh... laut kau adlah sumber bagi sgalanya.

## Hutan

Hutan Sungguh Indah nya diri mu  
Sungguh Lebat Daun mu  
Sungguh kokoh batang mu . . . .  
Berdiri Tegak Memayungi bumi , . . . .

Berdiri didekat mu sungguh sejuk rasa nya  
Kau Menyejukan bumi . . . .  
Jika tidak ada kau pasti dunia sangat gersang  
Terima Kasih hutan . . . . .

Aku ingin menanam  
Sebanyak mungkin . . . . .  
Dan akan Menjaga mu  
Sepenuh Raga ku . . . . .

## "Bungo Mawar"

Mawar...

Kau berwarna merah  
Aromamu harum  
Bentukmu indah

Mawar...

Kau membuat orang bahagia  
karena bungamu untuk menyatakan cinta  
Dalam hati seseorang

Mawar...

Warnamu yang merah menyala  
menandakan hati yang berbunga - bungo  
karena menyatakan cinta dan di terima

Mawar...

Kau memang mempesona  
keindahan yang kau punya  
Trimakasih bunga mawar

## Keindahan Alam Karya Fanny Rahma .P.

Oh... Alam semesta  
Engkau mempunyai banyak keindahan  
Gunung kau ciptakan...  
Hutan kau ciptakan untuk paru-paru dunia

Tuhan amat baik menciptakan kalian semua  
Laut yang bergelombang  
Warna air biru gelap  
Matahari menyinari batu karang di sekelilingnya

Kita harus melestarikan semua Alam...  
Karena Tuhan... memberikan  
Untuk kita jaga bersama-sama...  
Banyak orang yang menyalah gunakan kalian  
Dengan semena-mena...

Oh... Alamku  
Banyak sekali keajaiban di dunia ini  
Salah satunya adalah  
Pulau Komodo di Indonesia...

Kita harus melestarikan dengan baik  
Sebisanya kita harus menjaga...  
Sungai yang mengalir...  
Di tepi desa-desa yang sejuk...

## Bungo Mawar

Mawar . . . . .

Wangimu Membuat Hatiku Terang . . . . .

Kau Tumbuh Di Taman . . . . .

Warnamu Melebihi Ratu Kembang . . . . .

Mawar . . . . .

Setiap Hari Ku Rawat

Kau Selalu Mekar Di Taman

Kau Bisa Membuat Ku Tersenyum

## Taman Bunga

Oh... taman bunga .  
 keindahanmu memikat mata .  
 keindahanmu tiada duanya .  
 oh.... taman bunga .

sejuta bunga ada pada kau .  
 berwarna-warni bunga yg kau punya .  
 oh... taman bunga .  
 kau membuat indahnya alam .

kau bagaikan permata di alam .  
 oh... taman bunga .  
 kau berbau harum .  
 warna mu pun indah .  
 terima kasih taman bunga .

$$\frac{18 \times 100}{25} = \frac{72}{1} = 72$$

## Keindahan di Pagi Hari

Saat ayam mulai berkokok di pagi buta...

Aku terbangun dari tidurku

Dan membuka jendela di kamarku...

Ku cium bau khas embun pagi.....

Pelangi.....

Itulah yang pertama kali ku lihat

Warnamu sungguh indah

Bagaikan gambaran seorang pelukis

Oh tuhan....

terimakasih telah menciptakan

pelangi di atas jendela kamarku....

♥ salsha



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0854/UN.34.12/DT/IX/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

18 September 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KARAKTERISTIK GAYA BAHASA DALAM PUISI KARYA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 14  
YOGYAKARTA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RENY ASTUTI  
NIM : 08201244073  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia  
Waktu Pelaksanaan : September – Oktober 2013  
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 14 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kabag Tata Usaha FBS,

Drs. Yudi Sutama, M.Pd.  
NIP 19620610 198601 1 001

Tembusan:

1. Kepala SMP Negeri 14 Yogyakarta





FRM/FBS/32-01  
10 Jan 2011

Nomor : 1398/UN34.12/PBSI/IX/2013  
Lampiran : .....  
Hal : Permohonan Izin Survei/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Reny Astuti

NIM : 08201244073

Jur/Prodi : PBSI/PBSI

Lokasi Penelitian : SMPN 14 Yogyakarta

Judul : Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.

Tanggal Pelaksanaan: September - Oktober 2013

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Izin Survei/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami  
Ketua Jurusan PBSI  
FBS UNY,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.  
NIP 19670204 199203 1 002



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 14

Jl Tentara Pelajar No.7 Yogyakarta Kode Pos: 55231 Telp (0274) 587550  
EMAIL : [smpn14.yogyakarta@yahoo.com](mailto:smpn14.yogyakarta@yahoo.com)  
HOT LINE SMS 08122780001 HOT LINE EMAIL : [upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id)  
WEBSITE : [www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id)

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 800/306**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 14 Yogyakarta:

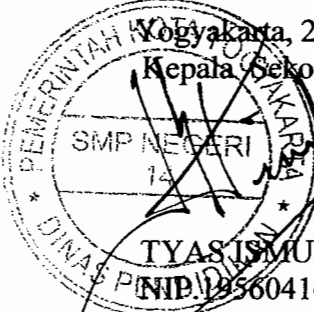
Nama : TYAS ISMULLAH,S.Pd  
NIP : 19560416 198403 1 006  
Pangkat/Gol. : Pembina,IV/a

Dengan ini mengizinkan/tidak keberatan jika :

Nama : RENY ASTUTI  
NIM : 08201244073  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia  
Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk melaksanakan penelitian pada bulan September – Oktober 2013, di SMP Negeri 14 Yogyakarta guna menyusun Skripsi.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 September 2013  
Kepala Sekolah  
  
TYAS ISMULLAH,S.Pd  
NIP. 19560416 198403 1 006



**SEGORO AMARTO**

SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYAKARTA  
KEMANDIRIAN – KEDISIPLINAN – KEPEDULIAN - KEBERSAMAAN

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Dhian Pravdhani Elhaq  
NIM : 08201244062  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Memberikan izin kepada.

Nama : Reny Astuti  
NIM : 08201244073  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Untuk menggunakan data skripsi saya yang telah saya peroleh dari SMP Negeri 14 Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 September 2013



Dhian Pravdhani Elhaq